

16/11/03

16/11/03
ec

WEST JAVA RURAL NONFARM SECTOR RESEARCH PROJECT

Agus

PROYEK PENELITIAN SEKTOR NON PERTANIAN PEDESAAN

1/11

h

JAWA BARAT

(ID/86/957)

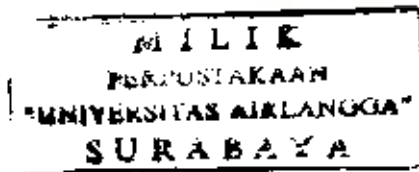
PROJECT WORKING PAPER SERIES NO : C-7

KAJIAN INDUSTRI BAHAN BANGUNAN
 DI JAWA BARAT DALAM RANGKA PRODUKTIVITAS
 PEDESAAN DAN PELUANG KERJA LUAR PERTANIAN
 KASUS INDUSTRI BATAKO
 DI DESA KUTAJAYA, KECAMATAN CICURUG
 KABUPATEN SUKABUMI
 Penyunting: Suparti A. Salim
 April 1992



Para Penulis:

Nindyantoro
 Rini Raksadjaya
 Sri Rahayu B.U.K.



0126 1994 3111 ✓

16/11/03

PPLH-JTB

ISS

PSP-IPB

FOREWORD

The West Java Rural Nonfarm Sector Research Project (ID/86/957), a collaborative policy-oriented research project between the Institute of Social Studies (The Hague) and two Indonesia counterpart research institutes (The Development Studies Centre, Bogor Agricultural University and the Centre for Environmental Studies, Bandung Technological Institute) was initiated in April 1987 as a 4-year project.

Taking the Province of West Java as its research area, the project focuses on the following general research and policy problems :

- What factors contribute to the stimulation of patterns of growth in rural industry and other nonfarm activities in a developing agrarian region ?
- How can this growth be structured in ways which maximise employment generation and income distribution in a densely - populated rural environment ?, and
- What are the constraints faced by policy-making, planning and implementing agencies at various levels (both governmental and non-governmental) in achieving the above objectives ?

In addition to some general work, this project consists mainly of a linked set of studies on various sectoral and thematic subjects, as follows :

Sectoral studies

- Building materials industries
- Textile, garment and footwear industries
- Agro-industries
- Small-scale food processing industries
- Rural handicrafts
- The rattan furniture industry
- Tourism and the rural informal sector

Thematic Studies

- Impact of large-industry agglomeration on the surrounding rural economy
- NGOs and rural nonfarm sector development
- Women and rural nonfarm sector development
- Employment of rural children and youth in nonfarm activities
- Rural capital formation, credit systems and cooperatives
- Dynamics of sub-contracting in rural industries
- Rural farm and non-farm labour markets
- Policy processes in rural nonfarm sector development

Each of these components of the research has its own research team, and generally consists of a set of local-level case studies. In many cases there is much overlap in both research locations and research personnel between the various teams.

Generally, the results of case-study research will be published first as Project Working Papers, and at a latter stage in the project in case-studies will be integrated in a series of longer Project Research Reports covering each of the sectoral and thematic studies.

This present working paper is a series of the case studies of Building Material Industry and Rural Non-Form Employment Generation. Batako Industry in Desa Kutajaya, Cicurug District, Regency of Sukabumi has been selected as one case study within this project. Batako is made from lime and pozzolan, as an alternative building materials for wall for low-cost housing construction. It can be made either manually (hand-made) by the use of simple equipment and tool or factoryly. Raw materials for batako are available at Desa Kutajaya and its surroundings. The technology for simple batako plant had been developed by the local people, that can be afforded by village people in general. These conditions stimulated the growing of small-scale batako industries in Kutajaya, a non-farm employment opportunities for rural people.



Bandung, April 1992

Hasan Poerbo
Pusat Penelitian Lingkungan Hidup
Institut Teknologi Bandung

SUMMARY

The case study on concrete block is part of studies of Construction Industries in West Java, in relation with non-farm activity opportunity. In descriptive, this study explains condition of concrete block industries in Kutajaya and reveals the problems they faced.

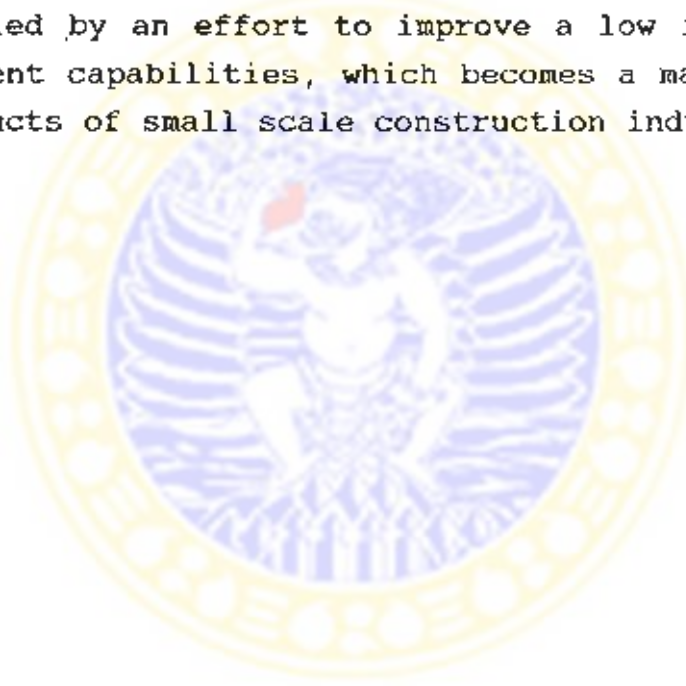
Concrete block industries in Kutajaya were pioneered by local people, who developed its technology so that made public, and were supported by availability of raw material. Besides existing of an afforded technology and raw material resources, increasing or decreasing of concrete block making ventures seem have a strong relation with condition of housing market. But small scale concrete block making ventures were hard to afford a large scale formal market, because of existing of various technical and administrative obstacles. Experiences of Kutajaya showed that products of small scale ventures were hard to meet material spesification conforming to the technical qualifications, a large amount demand and a limited time. On the other hand, the capability to produce concrete block which is conformed with qualification's request, is not insured these ventures, in penetrating of available market, because existing of non-technical obstacles which have corelation with procedures of supplying in formal market, such as for instance administration qualifications or practicing of law discrepencies in supplying. In concrete block making case, the parties who have a large demand of blocks tend to supply their own need of concrete blocks, because its simple technology and supplying is estimated more secure.

Technology findings which are easier to make public, such as a matter of the beginning of concrete block ventures development, could encourage the openness of non-farm sector employment opportunity. Nevertheless, when the property right

has established, so that the opportunity of making public a cheap technology like that would tend to disappear. It seemed in case of pumice light concrete brick.

The case of pumice light concrete brick was also giving an indication that local public access would be limited to raw material in their surrounding.

Small scale construction material industry products which are generally difficult to be standardised, seem have more related to "informal" market. So that an effort to the development of small scale construction material industries needs to be accompanied by an effort to improve a low income community development capabilities, which becomes a market segment of the products of small scale construction industries.



RINGKASAN

Studi kasus batako ini merupakan bagian dari Kajian Industri Bahan Bangunan di Jawa Barat, dalam kaitannya dengan peluang usaha kerja luar pertanian. Studi ini secara deskriptif menguraikan kondisi industri batako di Kutajaya serta mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya.

Industri batako di Kutajaya dipelopori oleh warga setempat, yang mengembangkan teknologinya sehingga memasyarakat, dan ditunjang oleh ketersediaan bahan baku. Selain adanya teknologi yang terjangkau dan sumber bahan baku, berkembang dan menyusutnya usaha pembuatan batako tampak berkaitan erat dengan kondisi pasar perumahan. Akan tetapi usaha pembuatan batako berskala kecil sukar menjangkau pasar formal berskala besar, karena adanya berbagai hambatan teknis dan administratif. Pengalaman Kutajaya memperlihatkan bahwa produksi usaha kecil sukar dapat memenuhi spesifikasi bahan sesuai persyaratan teknis, dalam jumlah besar menurut waktu yang ditetapkan. Di lain pihak, adanya kemampuan memproduksi sesuai persyaratan yang diminta, tidak menjamin tertembusnya pasar yang tersedia oleh perusahaan bersangkutan, karena adanya hambatan non-teknis yang berkaitan dengan cara-cara pemasokan pada pasar formal, seperti misalnya persyaratan administratif maupun praktek-praktek penyimpanan hukum dalam pemasokan. Pada kasus pembuatan batako, pihak dengan permintaan besar kemudian cenderung memproduksi sendiri kebutuhannya, karena teknologinya sederhana dan pengadaannya dinilai dapat lebih terjangkau.

Temuan teknologi yang dapat dengan mudah memasyarakat, seperti halnya dengan masa awal pertumbuhan usaha batako, dapat mendorong terbukanya peluang usaha kerja di luar sektor pertanian. Akan tetapi dengan adanya hak paten, maka peluang pemasyarakatan suatu teknologi secara murah tersebut

akan cenderung menghilang. Hal ini tampak pada kasus bermis.

Kasus bermis juga memberikan indikasi akan semakin terbatasnya akses masyarakat setempat terhadap sumber daya yang ada di sekitarnya.

Produk bahan bangunan industri kecil yang umumnya sukar distandarkan itu tampak lebih terkait dengan pasar 'informal'. Oleh karena itu upaya pengembangan industri kecil bahan bangunan perlu disertai dengan upaya meningkatkan kemampuan membangun masyarakat berpendapatan rendah, yang menjadi segmen pasar produk bahan bangunan industri kecil.



DAFTAR ISI

Foreword	i
Summary	iii
Ringkasan	v
Daftar Isi	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan, Lingkup dan Lokasi Studi	2
1.3. Metoda Penelitian	3
II. PROFIL WILAYAH	4
2.1. Kondisi Industri Bahan Bangunan di Kab. Sukabumi	4
2.2. Profil Desa Kutajaya	7
2.2.1. Letak dan Status Desa	7
2.2.2. Tata Guna Lahan	7
2.2.3. Mata Pencabarian.....	9
III. PROFIL INDUSTRI BATAKO DI KUTAJAYA	14
3.1. Telaah Kesejarahan Pertumbuhan Usaha Batako .	14
3.2. Pengusaha batako dan permodalan	16
3.3. Teknologi dan peralatan	19
3.4. Tenaga Kerja	20
3.5. Peranan Wanita dalam Industri Batako	21
3.5.1. Peluang Peran Wanita	21
3.5.2. Kaitan dengan kegiatan-kegiatan lain .	24
3.5.3. Persepsi dan Tingkat Sosial Ekonomi ..	26
3.6. Pemasaran	27
3.7. Pengadaan bahan baku	30
IV. KINERJA USAHA	32
4.1. Pola Pengusaha Batako	32
4.2. Peluang dan Imbalan Kerja Pada Industri Batako	41
4.2.1. Peluang Kerja	41
4.2.2. Imbalan dan jaminan kerja	44
4.3. Usaha Bahan Baku dan Masalah Lingkungan	47
4.4. Cadangan Tras	51
V. CATATAN PENUTUP	53

**KAJIAN INDUSTRI BAHAN BANGUNAN DI JAWA BARAT
DALAM RANGKA PRODUKTIVITAS PEDESAAN DAN
PELUANG USAHA KERJA LUAR PERTANIAN**

Kasus Industri Batako

Di Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diantara galian golongan C, terdapat bahan yang merupakan sumber bahan baku bagi berbagai jenis industri. Misalnya kalsit yang antara lain digunakan untuk industri cat, gelas, kosmetik; tanah liat untuk industri keramik, kosmetik; pasir kwarsa untuk industri semen, kosmetik, keramik, dlsb.nya.

Kabupaten Sukabumi mempunyai potensi pertambangan cukup besar, baik yang termasuk kategori A (strategis), B (vital) maupun galian golongan C, antara lain batu pasir kwarsa, pasir besi, timah hitam, mas, perak, marmer, fosfat, tanah liat dan batu apung. Namun industri yang menggunakan sumber daya alam tersebut umumnya berada di luar wilayah Kabupaten Sukabumi, karena itu tak mengherankan bila bahan-bahan galian tersebut umumnya keluar dari Kabupaten Sukabumi dalam bentuk bahan mentah.

Salah satu bahan galian yang menumbuhkan industri kecil di lokasi bersangkutan adalah tras. Industri ini, sebagaimana industri dari bahan galian pada umumnya, tumbuh mengikuti jalur ketersediaan bahan dan pencapaian.

Tras yang menumbuhkan industri batako banyak terdapat di Kecamatan Cicurug, a.l. di Desa Kutajaya, Desa Parungkuda, Desa Cisaat, Desa Benda, sehingga kecamatan ini menjadi sentra industri batako terkemuka di Kabupaten Sukabumi. Desa-desa tersebut bertetangga dan mudah dicapai dari jalan

regional Jawa Barat, yang menghubungkan Jakarta, Bogor, Sukabumi, dan Bandung.

Batako umumnya dikenal sebagai bahan yang lebih murah, baik dalam harga maupun dalam 'kualitas' dibanding bata. Pada tahun-tahun awal pembangunan rumah murah, bahan ini dipromosikan sebagai bahan alternatif bata untuk menekan harga rumah. Pembuatannya sangat sederhana dan mudah, tidak memerlukan keahlian khusus dan dapat dilakukan dengan teknologi yang sederhana, yang hanya menggunakan tenaga enersi manusia. Dengan ciri pembuatan seperti itu, usaha pembuatan batako dapat terjangkau oleh penduduk pedesaan yang sederhana, dan dapat merupakan sumber mata pencaharian lain di luar sektor pertanian di daerah dimana terdapat sumber bahan bakunya. Dan sebagai salah satu alternatif bahan bangunan murah, peluang pasar batako semestinya cukup baik, mengingat semakin digalakkannya pembangunan rumah murah.

Akan tetapi usaha pembuatan batako tampaknya tidak berkembang sebanding dengan potensinya sebagai bahan alternatif untuk pembangunan rumah murah. Oleh karena itu seyogyanyalah dilakukan pengamatan atas kondisi industri ini, sebagai salah satu peluang kerja bagi daerah pedesaan di luar sektor pertanian.

1.2. Tujuan, Lingkup dan Lokasi Studi

Studi ini dilakukan sebagai bagian dari penelitian mengenai peluang usaha kerja di luar sektor pertanian, dan merupakan salah satu kasus dari studi tentang industri konstruksi. Dari studi ini diharapkan dapat tergalilah permasalahan yang dihadapi oleh usaha pembuatan batako serta prospeknya di masa datang.

Usaha pembuatan batako yang dijadikan kasus adalah usaha yang berada di wilayah desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Industri batako dari daerah ini pernah menjadi pemasok kebutuhan bahan bangunan bagi pemba-

ngunan perumahan murah berskala besar di daerah BOTABEK, sekitar pertengahan tahun 70-an.

Dalam studi ini dicoba dibahas posisi dan hubungan industri batako dengan nafkah dan sistem sosial ekonomi masyarakat desa setempat, pengaruhnya terhadap lingkungan fisik dan non-fisik, baik yang mendatangkan manfaat maupun kerugian, serta keterlibatan wanita dalam usaha pembuatan batako ini.

1.3. Metoda Penelitian

Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian dilakukan dengan menggunakan kasus. Pemahaman terhadap perkembangan industri batako dan daerah kasus dilakukan melalui telaah kesejarahan industri batako dan profil desa, yang informasinya diperoleh dari hasil wawancara dengan informan kunci serta data sekunder. Telaah ini sangat berguna dalam membantu mengungkapkan bagaimana suatu peluang usaha terbuka dan dimanfaatkan masyarakat setempat, peran dan kedudukan industri batako dalam pasar industri konstruksi dan perkembangan sosio-ekonomi masyarakat setempat.

Untuk keperluan analisis secara deskriptif tentang usaha batako, tenaga kerja dan lingkungannya, serta keterlibatan tenaga wanita, dilakukan pengumpulan data dan informasi primer di lapangan, dan pengumpulan data sekunder.

Yang menjadi informan kunci adalah kepala desa bersangkutan; pengusaha dan 'leveransir' setempat, baik yang masih aktif maupun yang sudah non-aktif, yang mengikuti kegiatan usaha batako sejak masa-masa awal pertumbuhannya, serta pejabat departemen sektoral dan pusat penelitian yang gayut.

Pengamatan lapangan dilakukan sekitar pertengahan tahun 1988, selama 8 dan 4 hari.

II. KAJIAN WILAYAH

2.1. Kondisi Industri Bahan Bangunan di Kab. Sukabumi

Industri yang ada di kabupaten Sukabumi sebagian besar adalah industri kecil dan industri rumah tangga. Pada tahun 1981, sektor ini hanya menyumbangkan 3% dari PDRB Kabupaten Sukabumi, sangat jauh di bawah sektor pertanian, yang masih merupakan penyumbang tertinggi, yaitu 49.93%. Sampai tahun 1988, belum ada pihak modal asing yang menanamkan modalnya di Kabupaten Sukabumi, sedangkan yang memakai fasilitas PMDN ada 7 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 777 orang. Satu dari ke-7 perusahaan tersebut adalah industri bahan bangunan bermis (beton ringan pumice) di Desa Kutajaya. Bahan bangunan bermis ini sejenis dengan batako, tetapi berkualitas lebih baik, dan dilindungi oleh hak paten.

Dilihat dari jumlah usahanya, industri bahan bangunan di Kab. Sukabumi masih di bawah kerajinan umum dan industri pangan, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel I-1 di bawah ini

Tabel I-1
Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Bidang Industri
Di Kabupaten Sukabumi, tahun 1987

JENIS INDUSTRI	Jumlah Perus.	Jumlah T.K
1. Kerajinan Umum	4.835	9.888
2. Pangan	3.172	7.610
3. Kimia dan B. Bangunan	1.420	6.631
4. Industri Logam	399	2.938
5. Sandang dan Kulit	192	783
J u m l a h	10.018	27.840

Sumber: Laporan Tahunan Kandep Perindustrian Kab. Sukabumi 1987.

Menurut klasifikasi jenis industri, bahan bangunan termasuk satu kategori dengan industri kimia. Dari data tersebut dalam tabel I-1 tercatat ada 1.420 perusahaan yang termasuk dalam kategori industri kimia dan bahan bangunan, dengan jumlah pekerja 6.631 orang. Secara rata-rata penyerapan tenaga kerja 4,7 orang per perusahaan.

Yang tercatat sebagai industri kecil kimia dan bahan bangunan meliputi usaha penggergajian kayu, peti kayu, krey kayu, mebel, percetakan, tegal, kapur, keramik, bata, genteng, pospit, dan batako. Data Sentra Industri di bidang bahan bangunan secara rincinya sebagai berikut:

Tabel I.2A
Jumlah Sentra Industri dan Unit Usaha Industri
Bahan Bangunan di Kabupaten Sukabumi, tahun 1987

	Jumlah Sentra		Jumlah Unit Usaha	
	Sentra	Non-Sentra	Sentra	Total Unit
- Peng. Kayu	-	-	47	47
- Tegal	-	-	7	7
- Kapur	1	7	-	7
- Bata	3	151	24	175
- Genteng	5	443	61	504
- Batako	3	200	-	200
Jumlah Usaha		801	139	940

Tabel I-2B
Jumlah Tenaga Kerja, Investasi, Volum Produksi dan
Nilai Produksi Ind. Bahan Bangunan di Kab. Sukabumi, 1987

	T. K.	Investasi	Vol. Produksi	Nilai Pro. Rp.000
- Peng. Kayu	291	160.542	10.483 m ³	419.280
- Tegal	39	29.098	879.750 bh	1.759.500
- Kapur	78	71.150	6.474 m ³	135.954
- Bata	875	193.250	16.615.120 bh	290.765
- Genteng	2.265	411.090	25.421.250 bh	764.438
- Batako	765	263.970	24.283.000 bh	1.699.810

Dari ke-6 jenis usaha bahan bangunan tersebut diatas, usaha batako merupakan usaha yang paling sedikit menyerap tenaga kerja, yaitu 3,82 orang per perusahaan, sedangkan usaha kapur mempekerjakan 11,4 orang pekerja per perusahaan.

Dalam daftar data Kandep perindustrian Kabupaten Sukabumi, usaha mebel juga termasuk dalam kategori Kimia dan Bahan Bangunan. Jumlahnya cukup besar, yaitu terdiri dari 2 sentra industri dengna 63 unit usaha dan 333 unit usaha berada diluar sentra. Semua usaha mebel menyerap 1.744 tenaga kerja.

Ada beberapa jenis batako, yaitu batako produksi tangan, batako pres, bermis, dan batako konstruksi khusus. Kedua jenis terakhir ini merupakan temuan baru dengan hak paten, dan masing-masing hanya diproduksi oleh satu produsen. Bermis diproduksi oleh pengusaha modal besar, sedangkan batako konstruksi khusus merupakan usaha bersama antara pengusaha lokal dengan developer dari Jakarta, tapi umumnya usaha pembuatan batako merupakan usaha skala kecil yang memproduksi batako produksi tangan, dan sebagian produsen memproduksi batako pres.

Jumlah pengusaha batako di desa sekitar Kutajaya adalah sebagai berikut :

Tabel I-3
Jumlah Industri Batako Peer Desa, Kec. Cicurug

Desa		Batako Manual	Batako Cetak Mesin
Desa Kutajaya	Kab. Sukabum	150	7
Benda	Kab. Sukabumi	75	3-5
Cicurug	Kab. Sukabumi	25	-
Pandokaso	Kab. Sukabumi	25	-
Cigonbong	Kab. Bogor	50	10
Tuguhjaya	Kab. Bogor	100	3
Watasjaya	Kab. Bogor	50	-

Sumber: Hasil wawancara dengan Ketua LKMD Desa Kutajaya

2.2. Profil Desa Kutajaya

2.2.1. Letak dan Status Desa

Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, terletak di perbatasan Kabupaten Sukabumi dengan Kabupaten Bogor (kecamatan Cijeruk). Lokasi desa ini berada sekitar 6 km dari ibukota kecamatan Cicurug, dan 34 km dari ibukota kabupaten Sukabumi. Desa ini mudah dicapai, karena terletak di tepi jalan raya yang menuju gerbang TOL Jagorawi, serta tidak jauh dari perempatan Ciawi-Bogor-Jakarta. Untuk mencapai desa Kutajaya, tersedia angkutan umum "Daihatsu" dari Bogor maupun Cicurug, Sukabumi. Selain itu tersedia angkutan "ojeg" yang melayani angkutan penumpang dari jalan raya menuju desa, dan sebaliknya.

Desa Kutajaya merupakan desa pemekaran dari desa induk Pasawahan, yang berdiri sejak tahun 1982. Pada tahun 1984 desa ini berstatus Swasembada. Nafkah penduduknya tidak lagi pada pertanian semata, tetapi juga pada sektor industri perdagangan, angkutan, pertambangan dan jasa.

2.2.2. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan desa Kutajaya dapat dilihat pada Tabel II-1 di halaman berikut.

Tabel II-1
Pola Penggunaan Lahan di Desa Kutajaya, 1987

Penggunaan	(Ha)	%
1. Perkebunan monokultur	330,00	51,3
2. Tegalan	106,32	16,6
3. Kebun Campuran	89,75	14,0
4. Sawah	61,40	9,6
5. Perumahan	46,42	7,2
6. Tanah Lapang	2,00	0,3
7. Kuburan	2,75	0,4
8. Kolam Ikan	1,82	0,3
9. Lain-lain	1,82	0,3
Jumlah	649,28	100,0

Sumber: Daftar Isian Tatadesa Tahun 1987

Yang dimaksud dengan perkebunan monokultur pada tabel di atas adalah kebun cengkeh, pala, dan kelapa, serta sedikit durian. Sedangkan yang dimaksud dengan perkebunan campuran adalah kebun tumpang-sari, yaitu cabai keriting, ketela rambat, ketela pohon (singkong), pepaya dan pisang.

Bekas galian tras, umumnya ditanami singkong atau pisang, setelah diberakan terlebih dahulu, dengan alasan tanaman tsb. tidak membutuhkan perawatan. Biasanya untuk penanaman itu, pemilik tanah menggunakan tenaga buruh bataknya, dan hasil kebunnya dibagi dua. Karena buruh tersebut sibuk di pabrik batako maka tanaman singkong dan pisang merupakan alternatif yang paling praktis.

Hanya terdapat sedikit pesawahan di desa ini. Banyak terdapat rumah tangga yang tidak memiliki sawah. Bagian terbesar adalah kepemilikan sawah sempit, dengan rincian sebagai berikut (1988):

- 381 orang (84,0%) memiliki sawah kurang dari 0,25 ha
- 56 orang (12,3%) memiliki sawah 0,25 ha - 0,49 ha
- 2 orang (0,5%) memiliki sawah 1 ha atau lebih

Jumlah keseluruhan penduduk desa Kutajaya pada tahun 1988 adalah 8380. Andaikata jumlah anggota rata-rata rumah tangga 5 orang, maka paling banyak hanya 23% dari jumlah seluruh rumah tangga di desa ini yang memiliki sawah. Kondisi ini diperburuk dengan meningkatnya pemilikan sawah secara guntai (absentee). Pemilik tanah guntai tersebut umumnya berasal dari Jakarta dan Bogor.

Sebagian besar sawah di desa ini dalam setahunnya ditanami 2 kali. Tetapi saat ini warga desa Kutajaya mengeluh tentang berkurangnya air yang mengairi sawah mereka akibat didirikannya pabrik Aqua di daerah sumber air pesawahan desa ini. Karena itu banyak sawah yang kini ditanami jagung, cabe rawit, cabe keriting, dan kacang-kacangan.

2.2.3. Mata Pencaharian

a) Pertanian / Peternakan

Dari tabel II-1 mengenai penggunaan lahan, tampak bahwa perkebunan mono kultur dan campuaran jauh lebih luas dari pada sawah. Sawah yang luas berada di desa induk Pesawahan. Diduga masih banyak penduduk Kutajaya yang berburuh tani di desa Pasawahan atau menyakap lahan. Sektor perkebunan relatif tidak menyerap tanaman tahunan yang banyak dan intensitasnya pun rendah (menanam tanaman tahunan dan memanennya). Menurut data isian tatadesa tahun 1984, di sektor pertanian terserap 391 orang, atau 26,4% dari seluruh angkatan kerja, termasuk yang bekerja di bidang peternakan unggas.

Pada usaha peternakan ayam terjadi penurunan jumlah, yaitu dari 13 perusahaan pada tahun 1987 menurun menjadi 9 perusahaan, karena 4 unit diantaranya bangkrut. Volume usaha peternakan bervariasi. Satu unit peternakan ayam terbesar memperkerjakan 100 orang pekerja untuk mengurus 50.000 ekor sampai 150.000 ekor ayam. Sedangkan unit usaha yang kecil memperkerjakan 10-25 pekerja dengan volume 5.000 sampai

10.000 ekor ayam. Sebagian besar pekerja berasal dari penduduk setempat. Jumlah orang yang bekerja di sektor ini pada tahun 1984 tercatat 176 orang, atau 11,9 % dari seluruh angkatan kerja desa.

b) Industri Batako dan Galian Tras

Industri berskala besar yang terdapat di Kutajaya adalah (1) P.T. Rejosari Bumi Raya, yang memproduksi genteng dan con-block berhak paten (bermis), dari campuran semen dengan puzolan (istilah lokasinya tras porselen), dan (2) P.T. Yunani yang berusaha di bidang bengkel mesin, penambangan tras dan pabrik batako. Pabrik Bermis saat ini memperkerjakan sekitar 50 pekerja, yang semuanya berasal dari luar daerah, sedangkan P.T. Yunani memperkerjakan 36 buruh untuk penggalian tras pabrik batako, pembuatan mesin cetak, batako, jembatan gantung dan pintu air.

Jumlah pabrik batako mengalami penurunan yaitu dari 120 unit pada tahun 1984 menjadi 60 unit pada tahun 1987. Penurunan usaha ini tampak pula pada jumlah tenaga kerja pada usaha ini. Menurut Daftar Isian Tatadesa Kutajaya, pada tahun 1984 industri batako mampu menyerap 720 orang tenaga kerja, atau 48,7% dari seluruh angkatan kerja. Akan tetapi pada tahun 1987, jumlah tenaga yang terserap menurun menjadi 360 orang, atau hanya 23,3% dari jumlah angkatan kerja. Akan tetapi walaupun penyerapan tenaga kerja industri batako desa ini merosot selama 3 tahun terakhir ini, peluang kerja pada usaha batako ini tetap penting dalam desa ini.

Kegiatan penambangan sebagian besar diusahakan oleh masyarakat dalam skala kecil. Hasilnya dikenal dengan "tras porselen (puzoland) dan tras 'gantung'. Tras porselen bermutu tinggi sebagai bahan baku batako dan bermis, sedangkan "tras gantung" merupakan tras bermutu rendah yang juga digunakan sebagai bahan baku batako. "Tras porselen" terdapat di bagian desa yang tertinggi, yaitu di kampung Garuda; sebagiannya diusahakan oleh perusahaan besar, dan sebagian-

nya diusahakan oleh pengusaha kecil. Kuli penggali dan pengangkut tras banyak yang berasal dari luar desa, misalnya dari desa Cimelati, atau bahkan dari desa Jampangkulon, Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi.

c) Jasa Transportasi

Banyak pula penduduk Kutajaya yang bekerja di sektor transportasi. Di desa ini terdapat 27 orang yang mengoperasikan angkutan truk dan 9 usaha angkutan Daihatsu. Menurut catatan para kepala dusun, di desa Kutajaya terdapat 31 orang yang bekerja sebagai pengemudi truk, 10 orang supir angkutan Daihatsu, dan 21 orang tukang Ojeg.

d) Gambaran Umum Upah Menurut Jenis & Usia Pekerja dan Pekerjaan.

Tabel II-2 di bawah ini memberikan gambaran tentang pembagian kerja antara laki-laki, wanita dan anak-anak beserta upahnya. Dari Tabel tersebut terlihat bahwa upah di sektor pertanian maupun industri batako relatif sama, tetapi jumlah jam kerja industri umumnya lebih panjang. Upah per jam tertinggi dari kedua sektor tsb. sama yaitu Rp 500,-, tetapi justru upah terendahnya berada di sektor industri, yaitu Rp 150,-. Keunggulan lain dari pekerjaan pertanian, yaitu lebih banyaknya jenis pekerjaan dengan upah tertinggi, sedangkan pada industri batako upah tertinggi hanya untuk pekerjaan mandor. Di lihat dari sudut ini sebenarnya dapatlah disebutkan bahwa upah di sektor pertanian relatif lebih baik. Upah yang relatif tinggi tampaknya selalu berkaitan dengan jam kerja yang juga cukup panjang. Seperti misalnya dengan sektor jasa transportasi yang memberikan upah jam tertinggi di banding dengan ketiga sektor lainnya, yaitu sekitar Rp 650,- untuk pekerjaan supir, jumlah jam kerja per harinya lebih dari 8 jam.

Tabel II-2
Penerimaan dari Kerja Pertanian dan Non-Pertanian
Di Desa Kutajaya, 1988

Aktivitas	Dikerjakan L/P/A	Jam/ Hari	Upah (Rp) Per Jam
Sawah:			
membajak	L	5	500
mencangkul	L	5	300
menanam	P	4	175
mupuk + babat	L	5	500
memanen	L/A	5	500
menggebot	P/A	4	188
Peternakan Unggas	L/P	5	500
Industri Batako:			
buruh c. tangan	L	10	340
buruh mesin	L	10	300
buruh jemur	P/A	5	150
buruh "meprek"	P/A	5	200
mandor	L	10	500
gali tras	L	9	300
bongkar-muat	L/A	6	200
leveransir	L/P	12	-
Jasa Transportasi			
supir truk	L	11	636
supir daihatsu	L	12	667
supir motor ojeg	L	6	400

Sumber : Wawancara Lapangan, 1988

Bagi penduduk setempat, penghasilan dari bahan galian kecil sekali, termasuk perolehan yang diterima si pemilik lahan. Nilai ekonomis galian C di lokasi galiannya sangat rendah. Seorang pemilik lahan belum tentu dapat 'menikmati keberuntungan'-nya sebagai 'pemilik' bahan baku. Seringkali dia harus atau menjadi tergoda untuk menjual tanahnya agar

secara cepat dapat memperoleh uang. Tapi tak tertutup kemungkinan seorang pemilik lahan 'tersingkir' dari lahan yang dimilikinya, karena dia 'harus' menjual tanahnya itu ke pengusaha pertambangan yang telah mendapat izin dan dinyatakan sebagai pemegang kuasa pertambangan untuk daerah tersebut.



III. PROFIL INDUSTRI BATAKO di DESA KUTAJAYA

3.1. Telaah Kesejarahan Pertumbuhan Usaha Batako

Penggunaan dinding batako mulai diperkenalkan sekitar pertengahan tahun 1950-an, ketika mulai dirintis pembangunan rumah murah oleh Yayasan Kas Pembangunan Perumahan Rakyat di kotamadya Bandung. Sedangkan bahan bakunya yaitu tras dan kapur sebelumnya telah digunakan sebagai bahan campuran plesteran.

Sebagai alternatif bahan perumahan murah, sejak awal tahun 60-an batako kapur diteliti dan dicoba dikembangkan lebih lanjut oleh Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan (LPMB, kini Puslitbang Pemukiman). Lembaga ini yang merupakan lembaga penelitian dari pekerjaan umum, melakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan pembangunan perumahan, a.l. tentang bahan bangunan murah yang bertujuan untuk mengembangkan bahan bangunan lokal yang memenuhi persyaratan teknis, kesehatan dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu hasil percobaannya adalah batako berlubang (hollow-block), yang berkualitas lebih baik, tetapi berharga lebih mahal, dibanding dengan batako kapur biasa, produksi rakyat, yang pada waktu itu banyak dijumpai di daerah sekitar Bandung, a.l. di Lembang. LPMB juga mengembangkan dan memproduksi mesin pembuat batako bertenaga listrik, untuk membantu pengembangan industri batako.

Kecamatan Cicurug mengenal batako hampir bersamaan waktunya dengan di Bandung, melalui seorang bekas perwira KNIL keturunan Belanda (Pak Yusuf). Pak Yusuf mula-mula memproduksi batako tangan, dan pada tahun 1960-an, ia mulai memproduksi batako cetak mesin, yang berkualitas tinggi dan berukuran besar (10x20x40 Cm). Mesin atau alat pencetak batako dibuatnya sendiri.

Tampaknya gagasan usaha batako ini diperoleh pak Yusuf

karena adanya hubungan dengan pemborong Belanda di Jakarta yang membuat bata cetak dari bahan batu apung dan semen.

Pada mulanya masyarakat hanya mengusahakan galian tras, dan hanya sedikit yang mengikuti jejak Pak Yusuf. Saat itu terdapat 4 orang pemilik galian terbesar di Kutajaya (dulu bernama Pesawahan) yang memasok kebutuhan tras pabrik pak Yusuf di desa Benda, dan ke Bogor serta Jakarta. Saat itu telah banyak pabrik batako di Ciampeas Bogor, dimana di dekatnya terdapat galian kapur.

Masyarakat baru tertarik mengusahakan batako pada saat adanya permintaan dalam jumlah besar sebagai akibat adanya pembangunan rumah murah berskala besar oleh PERUMNAS serta developer BTN lain di daerah Tangerang, Bogor dan Bekasi. Selain terbuka peluang pasar, terdapat perusahaan setempat, C.V. Dian Eka, yang mengembangkan mesin cetak tangan batako. Adanya mesin cetak tangan ini memungkinkan usaha batako dilakukan pada lahan sempit. Sebelumnya konon usaha pembuatan batako memerlukan lahan yang cukup luas. Tampaknya kondisi teknologi lama itulah yang menyebabkan usaha batako setempat pada awalnya lebih banyak ditangani pemuka setempat, yang mempunyai lahan luas. Selain itu Haji Yusuf yang memelopori usaha batako pun memproduksi mesin pencetak di pabriknya, yaitu P.T. Surya Kencana yang berlokasi di desa Benda. Pabrik ini menerima perbaikan mesin pencetakan, sedang pabrik lain -P.T. Yunani- di desa Kutajaya juga memproduksi mesin pencetak batako. Pabrik-pabrik tersebut sangat mendukung usaha batako di desa ini.

Peluang pasar setempat pernah terbuka baik, yaitu ketika masyarakat setempat mempunyai kemampuan membangun dari hasil panen cengkeh, yang pada masa itu banyak ditanam penduduk setempat dan masih berharga memadai.

Pada tahun 1978, di desa ini berdiri pabrik Bermis, yaitu PT Rejosari Bumi Raya. Bermis, singkatan dari beton ringan pumice, merupakan bahan bangunan sejenis batako, atau tepatnya jenis concrete block (con-block), yang dibuat dari bahan baku tras porslen (istilah setempat) dan semen. Bermis

merupakan produksi dengan hak paten, dan perusahaan ini mempunyai kaitan dengan pasar pembangunan perumahan, antara lain perumahan dinas ABRF di beberapa tempat.

Jenis batako dengan hak paten juga diusahakan oleh pengusaha batako lain, mantan kepala desa pertama, bekerjasama dengan suatu perusahaan dari Jakarta.

Dengan adanya hak paten, maka peluang penggunaan hasil temuan akan semakin terbatas pada kalangan tertentu, tidak lagi akan mudah digunakan oleh masyarakat banyak tanpa persyaratan tertentu, sebagaimana pada masa awal perkembangan usaha batako.

Pada waktu pengamatan lapangan dilakukan, usaha pembuatan batako di Desa Kutajaya secara umum sedang mengalami kelesuan. Peluang pasar tidak lagi sebaik pada masa awal pembangunan rumah murah berskala besar, dan pasar setempat pun sangat menurun. Selain adanya batako berkualitas lebih baik, yang produksinya -mutu, jumlah, dan ketepatan waktu-relatif terjamin, di pasaran pun telah beredar pesaing batako yang terbuat dari campuran pasir serta semen, yang relatif berkualitas lebih baik. Usaha jenis con-block ini tidak terlalu terikat pada lokasi bahan baku, tidak seperti halnya dengan batako kapur yang cenderung berada di daerah sekitar penggalian tras.

3.2. Pengusaha batako dan permodalan

Menurut data tahun 1987, di desa Kutajaya terdapat 60 orang pengusaha batako. Banyak pengusaha memiliki lebih dari satu pabrik batako. Pengusahaan batako dapat berupa batako mesin saja, batako mesin dan manual, serta batako manual saja. Ada pula pengusaha batako yang merangkap sebagai pengusaha galian tras, dan mempunyai angkutan truk. Pengusaha batako bermodal besar umumnya mempunyai semua bidang usaha yang berkaitan dengan kebutuhan produksi batako, malahan di antaranya juga sekaligus menjadi pengecer bahan

bakar solar dan oli. Pengusaha batako Kutajaya yang mempunyai truk tercatat 27 orang. Di fihak lain, terdapat pengusaha batako yang hanya memiliki 1-2 mesin cetak tangan, dan tempat usahanya pun merupakan tanah sewa.

Menurut isian tatadesa tahunan 1984/85, jumlah pengusaha batako adalah 120 orang. Merosotnya jumlah pengusaha batako selama ini tampak berkaitan dengan berkurangnya permintaan batako dan diperkenalkannya batako cetak mesin, yang tampaknya dapat menggeser kedudukan batako cetak tangan yang bermutu dan berharga lebih rendah. Terdapat kasus dimana pemilik pabrik batako tangan mengganti produksinya dengan batako cetak mesin.

Salah satu hambatan pemasokan bahan dari industri kecil untuk pembangunan perumahan berskala besar adalah produksinya tidak standard, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam jumlah besar pada waktu yang diperlukan, sebagaimana yang dapat dilakukan oleh industri modern. Disamping itu pembuatan batako sangat sederhana, tidak memerlukan bangunan khusus dan relatif dapat dilakukan dimana saja, sepanjang bahan bakunya mudah diperoleh. Oleh karena itu banyak fihak yang memerlukan batako dalam jumlah besar mengusahakan sendiri pembuatannya, seperti halnya dengan PERUMNAS dan beberapa developer lainnya.

Pengusaha batako Kutajaya umumnya menggunakan modal pribadi. Terdapat kasus dimana seorang petani menjual sawahnya untuk mendirikan pabrik batako. Adapula kasus menarik di mana suatu keluarga yang terdiri dari ayah, anak dan menantu, melakukan patungan untuk memiliki sejumlah pabrik batako. Salah seorang diantaranya menyebutkan bahwa akumulasi modal diperolehnya a.l. melalui cara ijon cengkeh, atau membeli sawah dan lahan murah dari orang yang sedang memerlukan uang. Hanya terdapat 5 orang pengusaha yang dapat memanfaatkan Kredit Industri Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja (KMKP). Salah satu hambatan kredit adalah diperlukannya agunan berupa sertifikat tanah dan SITU. (Surat Ijin

Tempat Usaha) sesuai dengan undang-undang gangguan (HO = Hinder Ordinantie), yang umumnya tidak dipunyai oleh pengusaha kecil.

Jumlah pengusaha batako yang mempunyai SITU hanya 15 orang, atau sekitar 25% dari jumlah pengusaha yang ada. Alasan mendapatkan izin usaha tersebut umumnya berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh kredit dari Bank. Biaya resmi mengurus SITU relatif rendah tergantung nilai dan volume usahanya. Resminya, biaya perizinan usaha batako manual adalah Rp 6.000, jauh lebih murah dibanding dengan izin peternakan ayam yang besarnya dapat mencapai Rp 76.000,- Namun yang membuat mahal adalah pembuatan berita acara yang melibatkan pihak kecamatan, Koramil, Puskesmas, Kepolisian serta kepala desa sendiri. Ada pula sejumlah pengusaha yang berinisiatif membuat SITU secara kolektif.

Usaha batako umumnya merupakan usaha keluarga, yang dikelola secara sederhana. Misalnya tidak dilakukan pengontrolan terhadap penggunaan bahan baku dan jumlah produksinya. Juga sebagian besar pengusaha tidak memiliki catatan pembukuan yang baik. Umumnya hanya berupa catatan-catatan terpisah tentang pembayaran modal. Akibatnya si pengusaha sering tidak mempunyai gambaran yang benar tentang usahanya itu. Keadaan ini dapat berakibat fatal pada perusahaan, seperti halnya terjadi pada beberapa perusahaan batako di Kutajaya yang terpaksa menutup usahanya, karena antara lain buruhnya selalu memanipulasi jumlah batako yang dicetaknya.

Berbeda dengan umumnya usaha batako rakyat, P.T. Rejosari Bumi Raya, produsen bermis yang mulai beroperasi sejak tahun 1978, merupakan perusahaan bermodal kuat dari salah satu kelompok usaha besar di Jakarta. Jenis-jenis con-block bermis (beton ringan pumice) sebenarnya pernah dikembangkan oleh Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan Pabrik dalam kaitan pengembangan bahan bangunan murah batako. Tetapi bermis Rejosari ini berhak paten. Perusahaan besar ini juga tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha batako setempat maupun dengan masyarakatnya, karena tenaga kerjanya pun

umumnya berasal dari Jawa Tengah. Pabrik Bermis ini justru menjadi pesaing industri setempat dalam hal memperoleh bahan baku tras berkualitas baik (puzoland), dimana peluang kuat dimiliki oleh perusahaan bermis karena menguasai areal pertambangan tras porselen (puzoland) yang luas.

3.3. Teknologi dan peralatan

Keberadaan usaha batako di Kutajaya didukung oleh adanya beberapa bengkel setempat yang melayani kebutuhan peralatan industri batako. Mesin pencetak batako yang bermutu baik diproduksi oleh bengkel Haji Yusuf di desa Benda (P.T. Surya Kencana) dengan harga Rp 3 juta. Bengkel Haji Yusuf ini juga dapat memperbaiki kerusakan mesin. Selain Haji Yusuf, di desa Kutajaya sendiri terdapat bengkel milik P.T. Yunani yang berkantor pusat di Bogor, yang memproduksi dan memperbaiki mesin cetak batako atas permintaan; dan bengkel perorangan, seperti misalnya "Putra Harapan" yang menjual mesin cetak batako dengan Rp 1 - 1,5 juta rupiah. Cetakan batako manual diproduksi oleh bengkel las lokal dengan harga Rp 10.000 satu set (terdiri dari cetakan, lepatan, timris, cocolok dan piring; lihat gambar 2). Setiap 6 bulan sekali cetakan tersebut diperbaiki karena lubangnya membesar.

Untuk peralatan pendukung pembuatan batako seperti misalnya pacul dan sekop, digunakan produksi lokal dari Cisaat, Sukabumi, tetapi sebagian pengusaha menggunakan buatan impor. Pada pabrik batako manual, 1 cetakan membutuhkan 1 sekop, demikian pula pada cetakan mesin. Pacul dibutuhkan untuk mengaduk tras dan kapur, sedangkan sekop untuk meletakkan adukan itu pada cetakan. Untuk melindungi batako dari hujan diperlukan plastik penutup yang lebar. Pada pabrik batako mesin, diperlukan banyak papan sebagai alas batako yang selesai di cetak; dan ini merupakan komponen modal yang cukup besar. Papan mudah diperoleh karena di desa Tugujaya Bogor (diseberang jalan) terdapat penjual kayu

sekaligus pengusaha penebangan dan pembuatan papan.

Usaha pembuatan batako relatif tidak memerlukan tenaga banyak. Pengoperasian mesin batako membutuhkan 5 pekerja dengan hasil 1000 batako sehari (jam 6 pagi sampai dengan jam 12 siang, produksi seorang pencetak batako manual bervariasi dari 100 sampai dengan 400), dan 1 pabrik batako manual dengan 5 cetakan (5 buruh) yang menghasilkan 1000 - 2000 batako perhari. Harga batako mesin yang dijual di tempat pabrik Rp 85/buah, sedangkan harga batako manual lobang 2 yang dijual di tempat pabrik Rp 45/buah, batako manual lobang 3 yang dijual di tempat pabrik Rp 35/buah.

Sarana fisik utama dalam pabrik batako adalah bangunan. Bangunan ini umumnya berupa bangsal terbuka, tempat mencetak batako serta menumpuk batako yang baru dicetak. Sedangkan di bagian langit-langit atau yang lazim disebut "para-para" dalam istilah setempat, umumnya dimodifikasi menjadi bilik. Diperlukan pula bangunan untuk tempat kapur, serta sumur air berikut kamar mandi bagi buruh. Rancangan bangunan untuk pabrik batako ini umumnya sama, hanya bahan-bahan yang berbeda. Ada yang terbuat dari kayu berkualitas baik, kayu bekas serta bambu. Perusahaan batako berskala besar, menyediakan ruang tempat tinggal bagi pekerjanya secara permanen di bangunan pabriknya.

3.4. Tenaga Kerja

Buruh pabrik batako umumnya berasal dari luar desa Kutajaya, yaitu dari desa tetangganya, seperti Cimelati, Cibuntu, Cigadog, atau dari daerah lain seperti misalnya Jampang, daerah Sukabumi selatan lainnya, yang umumnya berkonstitusi lebih miskin. Alasan digunakannya buruh dari luar ini menurut pengusaha adalah karena sukarnya mencari tenaga kerja setempat yang bersedia menjadi buruh batako, buruh setempat biasanya bertingkah seenaknya dan sulit diatur, sebaliknya dengan buruh dari luar desa yang lebih rajin

kerjanya. Sebagian buruh pendatang tinggal di Kutajaya dengan membawa keluarga, sebagian lagi hidup melajang dan secara berkala pulang ke keluarganya, seminggu atau sebulan sekali. Buruh pendatang tsb. biasanya juga pulang kampung bilamana di daerah asalnya sedang sedang musim kerja pertanian. Dari sejumlah kasus yang ditemui, sebagian besar pengusaha tidak mempekerjakan buruh dalam jangka waktu yang lama. Buruh batak biasanya dipekerjakan paling lama setahun, tetapi umumnya yang lebih sering terjadi adalah berganti-ganti pekerja pada setiap bulannya. Kecuali mandor pada pabrik batak mesin, yang biasanya merupakan orang kepercayaan pengusaha bersangkutan.

3.5. Peranan Wanita dalam Industri Batak

3.5.1. Peluang Peran Wanita Dalam Usaha Batak

Industri batak, baik yang memakai mesin pres maupun cetak tangan merupakan industri yang mengandalkan pada kekuatan otot. Sejak dari penggalian tras, pengangkutan, bongkar muat bahan, pengadukan, pencetakan, penjemuran. Akibatnya peluang bekerja bagi wanita terbatas pada pekerjaan yang tidak terlalu banyak membutuhkan tenaga manusia.

Secara garis besar, keterlibatan wanita dalam usaha batak ini dapat dibedakan menurut golongan sosial ekonomi atau kedudukan dalam perusahaan, yaitu sebagai golongan masyarakat tingkat tenaga upahan dan golongan masyarakat tingkat pemilik usaha.

1) Tingkat Tenaga Upahan

Pada tingkat tenaga upahan, kesempatan kerja pada umumnya berupa :

- (a) Sebagai buruh pembagi karcis pada penggalian tras.

Tras digali dari kedalaman kurang lebih 3 m dan diangkut ke tempat penimbunan. Setiap pikul memperoleh upah Rp 30,-. Didekat tempat penimbunan berdiri pekerja wanita yang memberikan karcis setiap kali pemikul menimbun 1 pikul tras. Karcis ini dipakai untuk menghitung jumlah tras yang berhasil digali. Selain membagi karcis, dia juga berkewajiban merapikan sisa-sisa timbunan tras yang belum diangkut. Sifat pekerjaan berupa buruh lepas tanpa keterampilan. Jam kerja pk. 07.00 - 12.00, dengan upah Rp 300 - Rp 500,-. Kalau tras habis, mereka mencari tempat penggalian tras yang baru.

(b) Sebagai buruh penumbuk tras.

Tras yang baru dikirimkan pada pengusaha, tidak semuanya berupa butiran halus. Tras yang masih berupa bongkahan dipisahkan. Buruh wanita bertugas menumbuk bongkahan ini dengan kapak sehingga menjadi butiran yang halus. Ada tidaknya pekerjaan tergantung pengiriman tras dan kualitas butiran tras, sehingga buruh wanita tidak bekerja tetap. Jam kerja pk. 07.00 - 12.00 dengan upah : Rp 30 - Rp 50/blek. Sebedug bisa memperoleh Rp 400 - Rp 500 - Rp 600,-. Kalau tras lembek dan jumlahnya banyak, bisa memperoleh Rp 1.000,-/hari.

(c) Sebagai buruh penjemur

Batako yang telah dicetak, harus diangin-anginkan dulu dibawah atap. Batako cetak tangan cukup ditumpuk di lantai tempat kerja sampai 3 tumpuk, sedang batako mesin ditempatkan pada rak-rak. Setelah 2 hari (mesin) atau 3-4 hari (manual), batako diangkut ke halaman untuk dijemur. Tugas buruh wanita terbatas pada menjemur batako cetak tangan. Batako mesin dijemur oleh buruh pria, karena lebih berat. Buruh wanita membawa batako tanpa bantuan alat (pikulan) dll, sehingga hanya membawa 1-2 batako sekali jalan. Jam kerja pk.

07.00-12.00 dengan upah Rp 1,-/batako sebedug bisa memperoleh Rp 750,-.

(d) Sebagai pencuci kerikil tras puzoland (batu apung)

Kerikil tras puzoland sebagai bahan baku berimis, hanya dicuci bersih, dijemur dan dimasukkan karung. Pecucian dilakukan didekat daerah penambangan.

2) Tingkat Pemilik

Pada tingkat pemilik, kesempatan kerja berupa : membantu suami mengelola usaha, sebagai pengusaha, sebagai leveransir, sebagai tenaga pembukuan dlsb.

(a) Membantu pengolahan usaha

Yang dilakukan pada umumnya berupa mengawasi pekerjaan tenaga upahan, menerima order/pesanan (sewaktu suami tidak ditempat), mengawasi pengangkutan dsb.nya. Pekerjaan tersebut dilakukan sambil lalu, tidak ada jam kerja tertentu dan tidak ada imbalan kerja tertentu. Wanita juga berusaha mencari pembeli melalui sopir yang datang. Ada kasus wanita yang memberi imbalan tertentu sebagai hadiah (mis. kopi gratis di warung, atau hadiah korek api).

(b) Sebagai pengusaha

Ada yang menjadi pengusaha karena terpaksa, yaitu sebagai janda yang harus menopang kehidupan keluarga. Sehingga dalam berusaha pun terlihat kurang berambisi, hanya sekedar agar perusahaannya bisa berjalan. Atau ada pengusaha yang suaminya masih hidup tetapi berpeyakit sehingga tidak mampu bekerja keras. Ada yang menjadi pengusaha secara terpisah disamping usaha suami. Pembagian secara tegas atas dua perusahaan dilandasi dengan kesadaran untuk menjaga agar bila

salah satu bangkrut, usaha lain masih bisa berjalan. Kredit, tempat usaha, buruh dan bahan dimiliki secara terpisah.

(c) Sebagai leveransir

Leveransir ini mengambil batako dari perusahaan suami dan mengantarkan ke pembeli, yang umumnya berupa toko material. Selain mangantar batako, dia menagih pembayaran dari pengirim batako sebelumnya dan menawarkan batako pada toko material lain.

(d) Sebagai tenaga pembukuan

Biasanya terbatas pada usaha sendiri. Tugasnya mencatat semua pemasukan dan pengeluaran, juga merangkap pemegang uang. Biasanya isteri pengusaha.

3.5.2. Kaitan dengan kegiatan-kegiatan lain

1) Kaitan dengan kegiatan rumah tangga

Lokasi desa Kutajaya yang mempunyai aksesibilitas tinggi ke perkotaan (Bogor, Jakarta) memudahkan masuknya teknologi, termasuk peralatan kedalam rumah tenaga-rumah tangga disini.

Pada kelompok sosial ekonomi tinggi, kemudahan yang diperoleh rumah tangga di kota juga didapatkan disini a.l. rumah tembok, meja kursi berkualitas cukup baik, motor, tv, radio, mesin jahit, kompor minyak tanah, air sumur, listrik dsb.

Kesulitan yang dihadapi terbatas hanya pada: pengambilan air dari sumur dengan cara menimba, dan memasak air dengan kayu bakar yang umumnya dibeli. Pekerjaan rumah tangga dibantu oleh anak perempuan yang besar, keluarga (adik, ibu, ipar) atau pembantu.

Pada kelompok sosial ekonomi rendah, rumah lebih sederhana dan peralatan lebih sedikit. Biasanya rumah gedek

dengan ukuran kecil kurang lebih 25 - 30 m².

Peralatan serba terbatas; barang mewah yang ada biasanya hanya radio. Air diambil dari sumur, sedang kayu bakar dicari dari lokasi sekitar rumah. Pengambilan kayu dibantu oleh tenaga pria. Pekerjaan rumah tangga dimulai pada pukul 3.30 sampai waktu kerja di pabrik. Pada siang kurang lebih 12.00, pekerjaan telah selesai, mereka mengasuh anak diluar, atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang belum tertangani pagi hari.

2) Kaitan dengan kegiatan pemeliharaan anak

Anak pada umumnya merupakan tanggung jawab wanita terutama anak balita. Semua kegiatan pemeliharaan anak dilakukan wanita, dibantu oleh anak yang lebih besar, keluarga atau pembantu. Pola asuhan pada umumnya dilakukan dengan digendong sambil mengerjakan pekerjaan lain. Jarang terlihat anak balita yang ditinggalkan untuk bermain sendiri. Ayah hanya terbatas pada menggendong anak pada waktu senggang. Tetapi setelah anak bersekolah, peran ayah lebih banyak terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan diluar rumah, misalnya mendaftarkan anak ke sekolah. Pada waktu bekerja, anak diasuh oleh kerabat di rumah. Tetapi misalnya buruh wanita yang membagikan karcis sambil menggendong anak, atau leveransir yang membawa serta anaknya waktu mengantar batako, atau wanita yang mengawasi usaha di rumah sambil mengasuh anak.

3) Kaitan dengan Kegiatan Pertanian

Nampaknya ada beberapa aspek yang mempengaruhi keterlibatan antara kegiatan industri dengan pertanian, yaitu lahan di sekitar desa kurang subur karena tanah yang mengandung tras dan pemilikan tanah sangat kecil, sehingga usaha pertanian terbatas. Kegiatan didominasi oleh industri batako yang merupakan kegiatan yang memerlukan tenaga. Kedua

hal tersebut mengakibatkan hampir tidak ada buruh industri batako yang merangkap sebagai buruh tani.

Pekerjaan sebagai buruh batako sudah cukup melelahkan dan imbalan pada industri lebih besar dari pada buruh tani, sehingga mereka tidak bekerja rangkap. Bahkan ada buruh batako yang memiliki sawah warisan orang tua tetapi mengupah buruh tani untuk mengerjakan sawahnya.

Buruh wanita yang tidak bekerja tetap pun tidak menjadi buruh tani pada waktu menganggur. Alasan pada umumnya karena bekerja di sawah kotor dan panas. Mereka lebih suka bekerja di industri batako karena masih memungkinkan untuk bersantai, karena sifatnya borongan.

3.5.3. Persepsi dan Tingkat Sosial Ekonomi

Pada umumnya wanita di desa Kutajaya dapat dikelompokkan menjadi wanita dengan tingkat sosial ekonomi rendah dan tingkat sosial ekonomi menengah atas. Tingkat sosial ekonomi rendah mempunyai ciri-ciri : berpendidikan SD tidak tamat sampai tamatan SD, tidak mempunyai keterampilan tinggi; tidak bekerja, atau bekerja sebagai buruh batako, atau istri buruh / pekerja upahan. Pada umumnya tidak mempunyai pembantu; pekerjaan rumah tangga dikerjakan sendiri dibantu oleh kerabat. Rumah terbuat dari rangka kayu dengan dinding bilik.

Tingkat sosial ekonomi menengah keatas : berpendidikan tamat SD, sampai SMP tidak tamat, tidak mempunyai keterampilan khusus, tidak bekerja, berstatus sebagai istri pengusaha; atau bekerja membantu pengolahan usaha suami, memegang kekuatan, sebagai leveransir atau mempunyai usaha sendiri atau ikut mengelola usaha. Ada yang tidak mempunyai pembantu, sehingga pekerjaan rumah tangga dibantu oleh keluarga; tetapi ada juga yang mempunyai pembantu. Rumah terbuat dari batako, rangka beton, dan berlokasi ditepi jalan utama.

Jenis pekerjaan yang terbuka bagi wanita sangat erat

kaitannya dengan kedudukan sosial ekonomi suami. Wanita buruh mempunyai suami yang juga buruh, sebagai pencari nafkah utama.

Pada kedudukan sosial ekonomi yang lebih tinggi, kesempatan kerja lebih terbuka, namun sangat tergantung pula pada persepsi suami tentang pekerjaan wanita. Ada wanita, istri pengusaha, yang hanya tinggal di rumah, karena suami menganggap istrinya yang bukan berasal dari daerah tersebut tidak biasa bekerja di luar rumah.

Ada wanita yang bekerja sebagai leveransir, baik pada perusahaan suaminya maupun perusahaan lain. Dia ikut dengan sopir mengantar batako pada pemesan. Dalam pandangan masyarakat, citra wanita sebagai leveransir kurang baik karena ikut duduk dan pergi bersama sopir yang bukan suaminya. Namun pekerjaan tersebut tetap dapat dijalankannya, selama suami tidak keberatan.

Wanita yang mengelola usaha bersama suami pada umumnya membantu pada waktu suami tidak dapat mengelola karena ada suatu keperluan lain. Seringkali keuangan diatur oleh suami. Hanya ada seorang wanita dari suku Palembang yang menganggap bahwa istrilah yang harus memegang uang dan mengelolanya, sedang suami menjalankan usaha. Mungkin jenis suku juga mempengaruhi persepsi wanita tentang tugasnya dalam usaha.

Wanita yang bekerja sebagai pengusaha mempunyai suami yang juga pengusaha. Ada kasus, semua hal dilakukan secara terpisah, hanya dalam hal yang berhubungan dengan pihak luar, suami yang lebih banyak bergerak. Contohnya suami yang meminta kredit, tetapi kredit yang diterima dibagi dua dengan istri. Pembelian bahan bangunan dari lokasi penggalian dilakukan oleh suami, istri membeli dari suami. Sebaliknya dalam menagih utang, istri lebih berhasil dari pada suami.

3.6. Pemasaran

Permintaan batako dari PERUMUNAS pada tahun 70-an mem-

buka peluang untuk memasyarakatkan batako di daerah JABO-TABEK dan sekitarnya. Permintaan inilah yang kemudian mendorong berkembangnya industri batako di desa Kutajaya. Pada saat ini PERUMUNAS tidak lagi menggunakan batako Cicurug, akan tetapi masyarakat termasuk penghuni lingkungan PERUMUNAS yang terbiasa memakai batako tetap memakai batako waktu perumahan diperbaiki atau dibangun. Permintaan batako tidak terlalu meningkat, tapi tidak terlalu menurun selama ini, walaupun ada perasaan di antara masyarakat desa Kutajaya bahwa masa jaya industri batako sudah lampau.

Pengalaman Kutajaya dengan Perumnas memperlihatkan bahwa produksi usaha kecil sukar dapat memenuhi spesifikasi bahan sesuai persyaratan, dalam jumlah besar menurut waktu yang ditetapkan. Di lain pihak, adanya kemampuan memproduksi sesuai persyaratan yang diminta, tidak menjamin tertembusnya pasar yang tersedia oleh perusahaan bersangkutan, karena adanya hambatan non-teknis yang berkaitan dengan cara-cara pemasokan pada pasar formal, seperti misalnya persyaratan administratif maupun praktek-praktek penyimpangan hukum dalam pemasokan. Pada kasus pembuatan batako, pihak dengan permintaan besar kemudian cenderung memproduksi sendiri kebutuhan batakonya, karena teknologinya sederhana dan pengadaannya dinilai dapat lebih terjamin. Oleh karena itu usaha pembuatan batako berskala kecil sukar menjangkau pasar formal berskala besar, karena adanya berbagai hambatan teknis dan administratif.

Pada umumnya batako dipasarkan dengan cara diantar sendiri atau menunggu pembeli di pabrik. Tampaknya akibat persaingan antar pabrik batako, mereka berada dalam posisi tawar yang lemah terhadap toko material (bahan bangunan). Produsen batako harus mengantar sendiri bila tak ingin didahului produsen yang lain, dan sebagian besar toko material tidak membayar kontan. Namun ada juga pengusaha yang lebih senang tidak dibayar kontan karena hal itu berarti ikatan bagi toko material untuk selalu menerima pasokan batako darinya. Seorang produsen batako mengeluh: "dulu

banyak pembeli dan sedikit pabrik, sekarang bila tidak diantar tidak ada yang beli. Dalam memenuhi permintaan toko kita juga harus tepat waktu sebab terlambat 2 hari sudah diisi orang lain". Karena itulah di desa Kutajaya, 27 produsen batako juga memiliki truk sebagai pengangkutan produsennya. Truk itu dibeli dari dealer dengan cara mengangsur, dari hasil penjualan tras dan batako. Jumlah pabrik batako di Kutajaya seluruhnya 135 buah sehingga rasio truk : pabrik adalah 1:5, karena itu produsen banyak pula menyewa truk-truk dari luar desa untuk mengangkut batako maupun bahan baku.

Pola pemasaran batako berbeda menurut jenis batako, yang manual biasanya harus diantar ke toko material, sedangkan batako mesin dapat menunggu pembeli karena biasanya telah memiliki langganan yang tetap. Memang ada sejumlah kasus dimana batako manual itu dijual di pabrik namun umumnya diantar sendiri ke toko. Ada peraturan tak tertulis dari toko terhadap produsen, "jangan menjual batako di pabrik pada konsumen yang berdekatan proyeknya dengan toko". Hanya sedikit orang dalam desa yang bertindak sebagai leveransir. Umumnya peran tersebut dirangkap oleh produsen misalnya bila ada permintaan dari toko sedangkan di pabriknya jumlah batako tidak mencukupi maka ia mengambil batako di pabrik lain. Batako itu dipasarkan pada toko-toko material di Bogor, Depok, Bekasi dan Jakarta (Taman Mini, Lenteng Agung, Pondok Gede dan sebagainya).

Selain dari toko material, produsen batako juga melayani pembeli individu dan pesanan dari pemborong proyek pemerintah. Permintaan batako dari masyarakat setempat pernah membubung tinggi di saat masyarakat setempat menikmati hasil dan harga cengkeh yang tinggi, juga di saat gempa dahsyat yang merubuhkan banyak rumah. Ada pula produsen yang melayani pesanan batako yang berbentuk unik. Secara umum permintaan batako berfluktuasi sepanjang tahun yaitu meningkat di bulan anggaran pemerintah dan menurun terutama pada sebelum, saat dan sesudah bulan Ramadhan.

Persaingan antar pabrik batako dapat dilihat dengan adanya "dumping" harga dan penurunan kualitas untuk mengejar harga pasaran yang cenderung tak terkejar oleh ongkos produksi. Perang harga sering terjadi antara pabrik yang berlokasi di jalan raya dengan yang di padalamanan. Berbagai cara ditempuh agar dapat mempermurah batako, misalnya: ukurannya diperkecil dari 7x17x33 cm menjadi 6x15x30 cm, lubang diperbesar atau merubah komposisi penggunaan bahan baku. Pengecilan ukuran itu agar truk dapat memuat batako lebih banyak.

3.6. Pengadaan bahan baku

Bahan baku utama dalam industri batako adalah tras dan kapur, dan pada cetak mesin tertentu dibutuhkan juga semen. Batako cetak tangan terdiri dari tras dan kapur dengan proporsi 5 : 1 (ideal). Pada umumnya proporsi tersebut menjadi 8 : 1 untuk menurunkan biaya produksi. Istilah bahasa Sunda untuk tras adalah cadas.

Tras sebagai bahan baku utama dibagi atas :

- (1) Tras porselen, adalah istilah yang dikenal bagi "puzo-land", berwarna putih dengan kualitas paling baik.
- (2) abrak, berwarna abu-abu merupakan campuran antara tras porselen dengan kualitas yang lebih rendah
- (3) tras gantung, adalah tras dengan kualitas lebih rendah dari tras porselen, berwarna abu-abu kemarau dan bercampur tanah.

Pabrik batako manual umumnya hanya menggunakan tras gantung dan kapur. Pabrik batako mesin menggunakan tras porselen dan tras gantung dengan perbandingan 1 (kapur) : 2 (porselen) : 3 (gantung). Dulu untuk membuat batako cetakan pres, hanya tras porselen saja digunakan, tapi selama ini untuk membuatnya digunakan tras gantung yang sebelumnya tidak banyak digunakan. Untuk batako tangan juga diusahakan digunakan lebih banyak tras gantung agar pemakaian tras

porcelain dihemat. Untuk membuat berimis, tras porcelain murni saja digunakan. Selain itu kerikil (disebut juga batu apung) dari puzoland/tras porcelain dimanfaatkan dengan cara:

- dijual lagi seharga Rp 400
- ditumbuk oleh wanita atau dengan molen khusus dimanfaatkan untuk produksi lagi

Di samping tras dan kapur, bahan baku bagi batako adalah air, karena itu setiap usaha batako selalu memiliki sumur. Pada musim kemarau kebutuhan air dipenuhi dengan membeli dari mobil tangki dengan harga Rp 10.000 untuk 5.000 liter, atau mengupah buruh mengambil dari sungai.

Untuk keperluan bahan bakunya, pengusaha batako manual banyak yang menggali pekarangan sendiri, dan banyak juga yang membeli tras gantung dari pedagang keliling bermobil. Pengusaha batako mesin pun membeli bahan bakunya dari pedagang keliling tsb, kecuali pengusaha batako mesin yang merangkap pengusaha pertambangan tras porcelain. Harga tras porcelain Rp 3.600/kubik, sedangkan tras gantung Rp 2.200,- per kubik pada tahun 1989.

Bahan baku kapur diperoleh dari 2 sumber, yaitu dari daerah Cibadak, Sukabumi dan Ciampea, Bogor. Cara pembelian kapur itu bervariasi. Harga kapur asal Ciampea Rp 120 ribu per truk (6 kubik) secara "Loco" sedangkan dari Cibadak Rp 100 ribu (5 kubik) secara "Franco". Kapur yang berasal dari Ciampea umumnya lebih disukai karena boleh diangsur pembayarannya dan tidak perlu pergi sendiri ke Ciampea. Biasanya ada "mandor kapur" dari Ciampea yang berkeliling mencari pembeli di Kutajaya. Selain itu, pedagang kapur Ciampea bersedia melakukan barter kapur dengan batako.

Pada tahun 1989, harga kapur naik, dan pengusaha batako di desa ini tidak mudah mendapat kapur Cibadak, karena meningkatnya penggunaan kapur untuk usaha lain, seperti misalnya untuk kepentingan tambak udang di Pelabuhan Ratu, dan adanya pabrik yang mengkonsumsi kapur. Pada tahun 1989, harga kapur Cibadak Rp 24.000 per kubik.

IV. KINERJA USAHA

4.1. Pola Pengusaha Batako

Pada industri batako di desa Kutajaya, terdapat beberapa pola pengusaha, yaitu :

- (1) pengusaha batako manual,
- (2) pengusaha batako cetak mesin, dan
- (3) pengusaha yang memproduksi batako manual dan batako cetak mesin.

Ketiga kelompok pengusaha tersebut masih dapat dibagi lebih rinci atas kelompok yang memiliki angkutan truk dan tidak memiliki angkutan. Untuk mengetahui perbedaan diantara pola-pola pengusaha tersebut, di bawah ini akan diuraikan 5 kasus pabrik batako yang berbeda tingkat teknologi maupun volume usahanya ditinjau dari efisiensi penanaman modalnya. Kelima pabrik tsb. adalah pabrik (1) yang hanya menggunakan cetakan manual, (2) yang menggunakan mesin pres saja, (3) yang menggunakan mesin dan manual, (4) pabrik yang memproduksi batako manual dan cetak mesin, dan (5) yang mempunyai angkutan truk (Lihat Tabel IV-2 s/d IV-6)

Perusahaan batako manual, pabrik pak Sidik, investasinya relatif kecil yaitu Rp 397.000. Bangunan dan sewa lahan merupakan komponen terpenting (lihat tabel IV-2 komponen biaya tetap). Pada kasus pabrik batako cetak mesin, pak Bambang, investasinya Rp 3,92 juta dengan komponen terpenting mesin cetak (tabel IV-3). Investasi terbesar adalah dalam perusahaan batako cetak mesin dan batako manual dengan angkutan truk -pak Atang- , yang menggunakan 2 mesin cetak dan memiliki 2 truk. Investasinya mencapai jumlah Rp 38,54 juta.

Biaya variabel pada ketiga kasus itu tidaklah terlalu

besar, yaitu antara Rp 860.000 sampai Rp 1,7 juta. Secara rata-rata, tiap bulan pabrik pak Sidik dan pak Bambang mengolah 3 truk kapur dan menghasilkan 19.500 buah batako tangan dan 9.000 batako mesin. Sedangkan pabrik pak Atang rata-rata per bulan mengolah 6 truk kapur, yang menghasilkan 21.000 buah batako mesin dan 24.000 buah batako manual.

Pada kasus pak Sidik tenaga kerja yang digunakan hanyalah buruh pencetakan batako saja, sebab penjemuran dan pengawasan dilakukan sendiri atau oleh keluarga. Pada kasus pak Bambang, selain buruh cetak juga terdapat buruh harian dan mandor. Pada kasus pak Atang, selain buruh cetak juga dipekerjakan supir dan buruh angkut.

Dari hasil penghitungan keuntungan per bulan pada ke 5 kasus tersebut, hanya 1 kasus yang hasilnya negatif yaitu pabrik Bambang. Keuntungan menjadi negatif antara lain karena harga batako mesin tidak memadai dibandingkan dengan biaya variabel. Biaya variabel sebesar Rp. 812.000,- lebih besar dari pada omsetnya, yang hanya mencapai jumlah Rp 765.000,-. Pada saat penelitian lapangan dilakukan, produksi batako manual membawa keuntungan lebih banyak dari pada produksi batako mesin, atau keuntungan dari batako manual tidak berbeda dari keuntungan batako mesin. Pada Kasus Pak Sidik, yaitu produsen yang memproduksi batako tangan saja, biaya variabel untuk memproduksi batako manual sebanyak 19.500 buah adalah sebesar Rp. 732.250,-, sedangkan omsetnya mencapai Rp 877.500. Oleh karena keuntungan produksi batako manual lebih besar dari pada batako mesin, maka pengusaha yang memproduksi batako mesin pun umumnya memproduksi batako manual kecuali pada kasus Pak Bambang.

Kerugian perusahaan Pak Bambang juga disebabkan oleh lebih besarnya pengeluaran nyata, karena perusahaan ini menggunakan tenaga mandor, yang pada perusahaan lain pekerjaan mandor ini dilakukan pengusaha-sendiri. Selain itu, kurang aktif melakukan pemasaran, ia lebih sering menjual batako di pabriknya. Hal ini berbeda dengan pabrik Atang yang memiliki sendiri angkutan truk untuk kepentingan pema-

saran produksinya. Keuntungan yang diperolehnya termasuk dari ongkos angkutan. Analisa usaha pak Atang menunjukkan bahwa keuntungan per bulan yang diperolehnya adalah sebesar Rp 138.600,-. Bila usaha truk diperhitungkan, maka ia menerima tambahan keuntungan Rp 900.000 per bulan.

Dari perhitungan kasar terhadap investasi dan tenaga kerja tersebut, ternyata justru pabrik dengan investasi kecil seperti usaha pak Sidik memiliki keuntungan dan ROI (Return of Investment) terbesar pula yaitu 0.31, yang berarti bahwa investasi kembali dalam waktu 3-4 bulan (lihat tabel IV-1). Hal inilah yang mungkin dapat menerangkan mengapa sebagian besar pabrik batako di Kutajaya berskala seperti pabrik pak Sidik. Sedangkan keuntungan pengusaha batako cetak mesin lebih sedikit, tetapi dapat menikmati keuntungan relatif besar bilamana memiliki juga angkutan truk sendiri. Faktor inilah yang menyebabkan banyak pengusaha batako (27 pengusaha) memiliki angkutan truk. Perhitungan tsb. hanyalah untuk memberikan gambaran secara garis besar saja, karena untuk menghitung jangka waktu kembalinya investasi tidaklah cukup dengan perhitungan usaha dalam waktu 1 bulan saja, melainkan perlu dengan melihat "cash flow" setahun atau lebih. Keuntungan yang diperoleh perusahaan kecil mungkin juga sebenarnya hanyalah semu, karena adanya tenaga kerja yang tidak dibayar.

Walaupun keuntungan dari produksi batako mesin tidaklah besar, tetapi jumlah pengusaha batako relatif banyak. Ini diperkirakan karena meningkatnya permintaan terhadap batako cetak mesin.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan terbentuknya komposisi pengusaha di Desa Kutajaya yang didominasi oleh pengusaha bata manual. Dan perusahaan yang mampu berkembang cenderung untuk memiliki angkutan dan memproduksi batako mesin serta batako manual. Pengusaha yang sedang melakukan transisi dari pola pengusaha batako manual dan pola pengusaha batako mesin dapat mengalami hambatan manajemen, karena

batako mesin tidak membawa keuntungan besar, tetapi perlu melakukan investasi mesin cetak batako.

Tabel IV-1
Perhitungan Terhadap Investasi dan Keuntungan Per Bulan
Pada Kasus 5 Pabrik Batako di Kutajaya, 1988

Pabrik	Pola pengusaha	Keuntungan (Rp1.000)	Investasi (Rp1.000)	T.Kerja (Rp1.000)	ROI	ROL
Atang	Bttg+Btms+Agk	138,58	38.535,00	286,50	0,04	0,484
Bambang	Btms	-184,57	3.924,00	248,00	-	-
Sidik	Bttg	124,06	397,50	244,75	0,31	0,507
Yasib	Bttg	47,64	735,00	165,75	0,06	0,29
Rasyid	Bttg+Btms	82,85	1.705,00	182,50	0,05	0,045

Catatan: Bttg = Batako tangan, Btms = Batako mesin, Agk = Angkutan

Sumber : penelitian lapangan 1988

Tabel IV-2.
Analisa Usaha Pabrik Batako Manual Pak Sidiq
Juni 1988

1. Biaya Tetap :

Jenis	Nilai (Rp1000)	Umur(bln)	Penyusutan
Bangunan	250	120	2083.33
Ijin Lokasi	-	-	-
Sewa Lahan	50	12	4166.67
4 cet. manual	32	6	5333.33
Peralatan:			
5 pacul	7.5	12	625.00
4 sekop	14	12	1166.67
ayekan	4	12	3333.33
plastik			4150.00
Bunga modal			332.00
Jumlah	397.5		21191.67

(Tabel II-2, lanjutan)

2. Biaya Variabel

Jenis	Harga Rp1000	Jumlah satuan	Nilai Rp.
- bahan baku			
batu kapur	100	3	300.000,-
tras gantung	12.5	15	187.500,-
- tenaga kerja dibayar			
buruh batako	0.0085	19.500	165.750,-
buruh harian	-	-	
- tenaga kerja tak dibayar			
jemur batako	0.002	19.500	39.000,-
mandor	2	20	40.000,-
Total biaya variabel			732.250,-
Biaya Tetap + Biaya Variabel			753.441,67
Pendapatan	45	19.500	877.500,-
Keuntungan			124.058,33

Tabel IV-3

Analisa Usaha

Pabrik Batako Cetak Mesin Pak Bambang, Juni 1988

1. Biaya Tetap

Jenis	Nilai (Rp1000)	Umur (bulan)	Penyusutan
Bangunan	250	240	1.041,67
Izin lokasi	60	36	1.666,67
Sewa lahan	200	12	16.666,67
1 mesin cetak	3.000	60	50.000,00
Papan alas	350	24	14.583,33

Peralatan :

4 pacul	6	12	500,00
4 sekop	14	12	1.166,67
ayakan	4	12	333,33
plastik	40	12	3.333,33
bunga modal			48.250,00
JUMLAH	3.924		137.541,67

2. Biaya Variabel

Jenis	Harga (Rp1000)	Jumlah satuan	Nilai (RP)
bahan baku :			
batu kapur	100	3	300.000,00
tras porselen	15	6	90.000,00
tras gantung	12	12	150.000,00
bahan bakar :			
oli	1.8	4	7.200,00
solar	0.23	21	4.830,00
tenaga kerja :			
buruh batako	0.012	9.000	108.000,00
mandor	5	20	100.000,00
buruh harian	2	20	40.000,00
TOTAL BIAYA VARIABEL			812.030,00
Biaya tetap + Biaya Variable			94.9571,67
Pendapatan	85	9.000	765.000,00
Keuntungan			-184.571,67

Table 1V-4
Analisa Usaha Pabrik Batako Cetak Mesin dan Manual
Dengan Amgkutan Truk, Pak Atang

1. Biaya Tetap

Jenis	Nilai (Rp1000)	Umur (bulan)	Penyusutan
bangunan	3.000	240	12.500,00
ijin lokasi	60	36	1.666,67
sewa lahan	200	12	16.666,67
2 truk	32.000	120	266.666,67
2 mesin cetak	6.000	60	100.000,00
3 cetak manual	36	6	6.000,00
papan alas	200	24	8.333,33
Peralatan :			
5 pacul	7,5	12	625,00
5 sekop	17,5	12	1458,33
ayakan	4	12	333,33
plastik	10	12	833,33
Bunga modal			518700,00
JUMLAH	45459		933783,33

2. Biaya variabel

Jenis	Harga (Rp1000)	Jumlah satuan	Nilai (Rp)
a. Dengan mesin			
bahan baku :			
batu kapur	100	3	300.000,00
tras porselen	15	6	90.000,00
tras gantung	12,5	9	112.500,00
bahan bakar :			
oli	1,8	4	7.200,00
solar	0,23	21	4.830,00
tenaga kerja	0,012	9.000	108.000,00
b. Manual			
batu kapur	100	3	300.000,00
tras gantung	12,5	15	187.500,00
tenaga kerja	0,0085	21.000	178.500,00
c. Transportasi			
solar	0,4	630	144.900,00
sopir	3,0	39	117.600,00
TOTAL BIAYA VARIABEL			1.550.430,00

Biaya tetap + biaya variabel			2.484.213,33
PENDAPATAN			
Batako mesin	150	9.000	1.350.000,00
Batako manual	120	21.000	2.520.000,00
Jumlah			3.870.000,00
KEUNTUNGAN			1.385.786,67

Tabel IV-5
Analisa Usaha Pabrik Batako Manual, Pak Yasib

1. Biaya Tetap

Jenis	Nilai (Rp1000)	Umur (bulan)	Penyusutan (Rp)
Bangunan	500	240	2.083,33
ijin lokasi	-	-	-
sewa lahan	150	12	12.500,00
6 alat cetak	45	12	3.750,00
Peralatan :			
4 pacul	5	12	416,67
6 sekop	21	12	1.750,00
ayakan	4	12	333,00
plastik	10	12	833,00
Bunga modal			8.687,50
JUMLAH			30.354,17

2. Biaya variabel

Jenis	Harga (Rp1000)	Jumlah (Satuan)	Nilai (Rp)
Bahan baku:			
batu kapur	120	3	360.000,00
tras gantung	11	15	165.000,00
tenaga kerja	0,0085	19.500	165.750,00
JUMLAH			690.750,00
Biaya tetap + biaya variabel			721.104,17

Pendapatan :			
Batako L3	35	6.500	227.500,00
Batako I.2	45	13.000	585.000,00
JUMLAH			812.500,00

Keuntungan			47.645,83
------------	--	--	-----------

Tabel IV-6

Analisa Usaha Pabrik Batako Mesin dan Manual, Pak Rasyid

1. Biaya Tetap

Jenis	Nilai (Rp1000)	Umur (bulan)	Penyusutan (Rp)
Sewa lahan & bangunan	250	12	20.833,33
1 mesin cetak	1.250	48	26.041,67
3 cetak manual	45	12	3.750,00
papan alas	125	24	5.208,33
Peralatan :			
4 pacul	6	12	500,00
4 sekop	15	12	1.250,00
ayakan	4	12	333,33
plastik	10	12	833,33
bunga modal			20.875,00
JUMLAH	1.705		79.625,00

2. Biaya variabel

Jenis	Harga (Rp1000)	Jumlah (Satuan)	Nilai (Rp)
a. Mesin			
bahan baku:			
batu kapur	120	2	240.000,00
tras porselen	15	4	60.000,00
tras gantung	11	6	66.000,00
bahan bakar:			
oli	1,8	4	7.200,00
solar	0,23	21	4.830,00
Tenaga kerja	0,012	6.000	72.000,00

b. Manual			
batu kapur	120	2	240.000,00
tras gantung	11	12	132.000,00
tenaga kerja	0,0085	13.000	110.500,00
TOTAL BIAYA VARIABEL			932.530,00
Biaya tetap + biaya variabel			1.012.155,00
Pendapatan:			
batako mesin	85	6.000	510.000,00
batako manual	45	13.000	585.000,00
JUMLAH			1.095.000,00
KEUNTUNGAN			82.824,00

4.2. Peluang dan Imbalan Kerja Pada Industri Batako

4.2.1. Peluang Kerja

Rangkaian kegiatan dalam industri batako pada umumnya dapat dibagi atas :

- Penggalian tras
- Pengangkutan bahan
- Produksi batako
- Pengangkutan
- Pemasaran

Dengan demikian secara garis besar kesempatan kerja dalam industri batako dapat dikelompokkan dalam kegiatan galian, angkutan, produksi dan pemasaran. Berdasarkan kelompok kegiatan pembuatan batako tsb., maka jenis tenaga kerja yang diperlukan adalah sebagai berikut :

A. Galian tras

- (1) Buruh gali, menggali lapisan tras, mengangkat dengan 2 buah korang, kemudian membawa ke tempat penimbunan yang terletak dalam jarak kurang lebih 10 m dari tempat penggalian.

- (2) Pembagi karcis, membagi karcis untuk menghitung jumlah korang tras yang dihasilkan oleh buruh gali. pembagi karcis ini juga merapikan tibunan tras setelah diangkut ke atas truk. Kesempatan kerja ini pada umumnya diisi oleh wanita, ada kalanya oleh isteri pemilik galian.

B. Angkutan

- (3) Sopir truk, membawa truk dari :
- daerah galian ke pabrik dengan muatan tras
 - daerah pejualan kapur ke pabrik dengan muatan kapur
 - pabrik ke konsumen/pasar dengan muatan batako
- Jarak angkut dari daerah galian ke pabrik berkisar antara 1 sampai 5 km; tergantung dari jarak angkut dalam sehari dilakukan 3 sampai 7 rit.
- (4) Buruh bongkar-muat, menaikkan tras dari tibunan di daerah galian ke truk dan menurunkan tras dari truk ke penimbunan di perusahaan. Demikian juga dalam pengangkutan produk batako, buruh ini bertugas menaikkan dan menurunkan batako. Untuk satu truk diperlukan 2-3 buruh yang diupah berdasarkan perjalanan yang dilakukan.

C. Produksi Cetak Tangan

- (5) Buruh cetak, mengambil bahan dari gudang, mencampur bahan baku berdasarkan perbandingan yang telah ditetapkan untuk kemudian diaduk. Mengaduk bahan ini dilakukan di akhir hari kerja, agar bahan dapat dibiarkan semalam untuk keesokan harinya dilanjutkan dengan mencetak. Hasil cetakan kemudian disusun di tempat yang berdekatan dengan tempat pencetakan. Dalam satu hari buruh cetak dapat menghasilkan 300-400 batako. Pekerjaan ini tidak memerlukan keterampilan khusus, namun bagi yang belum berpengalaman dibutuhkan waktu magang lebih kurang sehari. Ada juga kasus langka dimana seorang dianggap ku-

rang trampil dalam mencetak, maka buruh ini akan mendapat pekerjaan menjemur dan tidak diijinkan mencetak.

- (6) Buruh jemur, membawa batako dari tempat penyusunan setelah berusia 3 hari, untuk dijemur di halaman yang sekaligus merupakan tempat penyimpanan batako yang siap dipasarkan. Buruh jemur terdiri dari laki-laki maupun wanita dengan perbedaan pada cara mengangkut. Buruh laki-laki menggunakan korang, sedang buruh wanita menggunakan tangan saja, sehingga sekali jalan hanya dapat membawa dua batako. Tentu saja perbedaan ini membawa perbedaan pada penghasilan karena jumlah batako yang diangkut dalam jumlah perjalanan yang sama akan lebih sedikit. Buruh laki-laki dalam sehari dapat mengangkut 1.500 batako, sedang buruh wanita rata-rata mengangkut 750 batako.

Produksi Cetak Mesin

- (7) Buruh cetak, merupakan tim yang terdiri dari 5 orang yang melakukan kegiatan mengaduk, memasukan bahan ke dalam mesin cetak, menangani mesin, mengeluarkan batako dari mesin dan membawanya ke tempat penyusunan, melepaskan papan alas dan membereskan susunan. Kelima orang dalam tim melakukan berbagai jenis kegiatan tadi secara bergantian, tidak ada spesialisasi pekerjaan dan hal ini memudahkan pembentukan tim.
- (8) Buruh harian, tugas utama buruh harian ini adalah mengangkut batako dari rak ke halaman untuk dijemur dan mengatur papan-papan. Selain itu mereka juga bekerja menubuk sisa-sisa batako yang hancur atau kerikil-kerikil puzoland.
- (9) Buruh "meprek", merupakan tenaga kerja dengan pekerjaan yang sangat tidak tetap, tugasnya adalah menghancurkan

bongkohan tras yang terdapat pada bahan baku. Pekerjaan ini tergantung dari ada atau tidaknya bongkohan yang perlu ditumbuk dan dalam sehari dapat menghasilkan 10 kaleng.

D. Pemasaran

(10) Leveransir, merupakan fungsi perantara yang menjembatani produsen dan pasar, misalnya memasok batako ke berbagai proyek yang memerlukannya. Leveransir ini merupakan satu diantara sedikit kesempatan kerja yang terbuka bagi wanita dalam industri batako.

Sebagian besar jenis kerja merupakan pekerjaan tidak tetap atau berstatus buruh harian atau buruh lepas. Pada umumnya buruh bekerja di satu tempat sekitar satu bulan dan paling lama setahun.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, tenaga kerja pada industri batako terdiri dari penduduk setempat dan pendatang. Apabila di desa asal sedang musim kerja pertanian, maka buruh pendatang biasanya pulang untuk bertani. Sifat tidak tetap bukan hanya terdapat pada buruh, melainkan juga pada pengusahanya; keadaan pasar yang lesu menyebabkan pengusaha batako sewaktu-waktu menghentikan usaha untuk nantinya dilanjutkan kembali.

Tidak adanya ikatan tetap antara buruh dan majikan, sederhananya proses produksi, serta lesunya kondisi pasar, menyebabkan buruh berganti-ganti dalam proses yang tersendat-sendat. Buruh perusahaan yang menghentikan produksinya akan pindah ke perusahaan lain. Ada kalanya mereka kembali ke majikan lama apabila usaha berjalan lagi, tetapi lebih sering tidak kembali lagi dan pengusaha akan menarik buruh lain, yang relatif mudah diperoleh.

4.2.2. Imbalan dan jaminan kerja

Imbalan kerja yang didapat oleh berbagai tenaga kerja di atas pada umumnya dihitung berdasarkan jumlah hasil pekerjaan, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- (1) Buruh gali, mendapat upah Rp 25,- per pikul, dalam satu hari dapat mengangkat 60 pikul yang menghasilkan Rp 1.500,-
- (2) Pembagi karcis, merupakan pekerjaan yang dihargai rendah, yaitu Rp 350 sampai Rp 500 sehari, tergantung dari lamanya bekerja. Apabila yang mengerjakan istri pemilik galian, maka tidak ada upah baginya.
- (3) Sopir, upahnya tergantung dari jarak angkut, dalam sehari dapat melakukan 3 sampai 7 kali perjalanan. Upah yang didapat Rp. 700,- per rit. Ada pula yang mendapatkan upah berdasarkan prosentase, yaitu 30% dari hasil sewa truk. Misalnya sewa truk adalah Rp.3.000,-, dalam sehari melakukan 2-3 kali perjalanan, maka upah yang didapat dalam sehari adalah 30% dari Rp 9.000. Pendapatan seorang sopir berkisar antara Rp 3.000 sampai dengan Rp 5.000 dalam sehari.
- (4) Buruh bongkar-muat. Untuk satu truk diperlukan 3 orang yang mendapat imbalan sebagai tim sebesar Rp 2.000,- per rit. Dalam sehari satu orang mendapatkan Rp 1.200 sampai Rp 2.000.
- (5) Buruh cetak, pada pembuatan secara manual mendapat upah Rp 9,- sampai Rp 10,- per batako. Dalam sehari buruh ini dapat menghasilkan 300 - 400 batako, maka upah yang didapat dalam sehari sekitar Rp 3.000,- sampai Rp 4.000,- Pada waktu permintaan tinggi, buruh cetak ini mendapat makan siang di pabrik, sekarang pada umumnya tidak.

- (6) Buruh jemur, upah buruh ini Rp 1,- sampai Rp 1,5,- per batako. Dalam sehari dapat mengangkut 1.500 batako. Maka yang diperolehnya berkisar antara Rp 1000,- sampai Rp 2000,- per hari. Buruh jemur wanita pada umumnya mendapat Rp 750 dalam sehari, karena jumlah batako yang dapat diangkutnya lebih sedikit.
- (7) Buruh cetak (mesin) mendapat imbalan sebagai tim, yaitu Rp 12,- per batako. Penghasilan tiap orang sehari rata-rata Rp 3.000,-
- (8) Buruh harian, upahnya :
- Rp 2.000/hari bagi yang sudah lama bekerja
 - Rp 1.700/hari bagi yang baru
 - Rp 1.000/hari untuk anak-anak
- (9) Buruh meprek, mendapat upah Rp 30,- sampai Rp 50,- per kaleng, pendapatan rata-rata sehari Rp 300,- dan apabila tras lembek dalam sehari bisa didapat Rp 1.000,-
- (10) Leveransir, tenaga kerja non buruh ini mendapat imbalan Rp 1,- dari tiap batako yang dibawanya ke konsumen atau pasar. Tetapi seorang leveransir yang mapan, penghasilannya bukan dari imbal jasa, akan tetapi dari selisih harga pembelian dan penjualan.

Secara matematis, upah per jam yang dapat diberikan oleh industri batako tidak lebih tinggi dari pada imbalan kerja pertanian (lihat tabel II-2). Namun keadaan ini tidak mengakibatkan tenaga kerja memilih sektor pertanian, diduga hal ini disebabkan oleh :

- Kesempatan kerja pertanian terbatas.
- Bekerja di sektor industri lebih memungkinkan dapat memperoleh pendapatan harian yang lebih besar, dengan jam kerja yang lebih lama. Selain itu pekerjaan industri

batako terutama pekerjaan untuk* wanita tidak mengotori tangannya.

Untuk memberi gambaran apakah pendapatan tenaga kerja industri batako cukup layak untuk meghidupi keluarga, dapat diperbandingkan dengan perkiraan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari bagi satu keluarga dengan 2 anak usia SD. Diperkirakan belanja untuk beras Rp 750,- (1,5 l @ Rp 500,-). Selebihnya sekitar Rp 1.250,- sampai Rp 2.500,- dapat digunakan untuk belanja lauk pauk, transport, dlsb.nya. Gambaran pengeluaran keluarga ini menunjukkan bahwa pendapatan kerja pada industri batako umumnya hanya cukup untuk makan sehari-hari, yang tidak memungkinkan seseorang untuk menabung atau merencanakan masa depan.

Gambaran yang lain, misalnya seorang istri seorang buruh produksi batako, dengan seorang anak yang bersekolah di kelas 3 SD, mendapat 15 sampai 20 ribu tiap minggu dari suaminya untuk mengelola rumah tangga. Menurut pengakuannya jumlah ini cukup untuk hidup sehari-hari dan menabung guna keperluan Hari Raya. Seorang sopir truk pengangkut batako, mempunyai 3 orang anak, seorang bersekolah di SD. Ditunjang dengan warung kecil yang dikelola istrinya, keluarga ini mampu membiayai anak punggutnya bersekolah di sekolah lanjutan swasta.

Tenaga kerja industri batako ini tidak mendapat jaminan sosial apapun, baik untuk hari tua maupun pengobatan. Apabila sakit, ada kalanya mendapat bantuan pengobatan dari majikannya. Dulu buruh mendapat tunjangan lebaran, kemudian sejalan dengan menurunnya usaha batako pada umumnya, THR ini semakin mengecil jumlahnya, dan pada tahun terakhir ini buruh industri batako tidak lagi menerima THR.

4.3. Usaha Bahan Baku dan Masalah Lingkungan

Industri batako sangat tergantung pada ketersediaan

bahan baku galian tras. Bahan galian C ini, selain memberikan peluang usaha di luar pertanian pada penduduk setempat, di sisi lain dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, sebagaimana usaha galian C lainnya.

Masalah kerusakan lingkungan merupakan hal yang paling kritis dalam usaha galian C. Namun usaha pencegahannya masih sangat terbatas, pada umumnya baru dalam taraf persyaratan-persyaratan dalam bentuk perizinan. Secara formal usaha pemulihan tanah galian dari kerusakan lingkungan yang terjadi adalah kewajiban si pengusaha galian. Tapi dalam kenyataannya seringkali menjadi beban pemilik tanah. Bila tanah itu merupakan sumber penghasilan satu-satunya si empunya, maka rusaknya kondisi tanah akan semakin mengecilkan pendapatannya.

Sebenarnya ada kerusakan lingkungan yang dapat dihindari dengan teknik pertambangan tertentu. Usaha galian yang dilakukan oleh penduduk setempat seringkali dengan cara coba-coba, karena mereka tidak tahu tepat lokasi cadangan yang dimaksud, dan teknik penambangannya. Kegiatan itu menimbulkan kerusakan lingkungan yang sebenarnya tidak perlu terjadi, andaikata penduduk mempunyai informasi tentang cadangan galian tersebut, suatu hal yang tampaknya pada masa sekarang ini "mustahil".

Yang akan sangat merugi dengan adanya kerusakan lingkungan ini adalah pemilik lahan yang menyewa tanah kepada pengusaha, dan setelah tanah habis digali dikembalikannya, terutama perorangan yang hidupnya bergantung kepada tanahnya itu. Merka ini mewarisi lahan yang sudah berubah bentangalamnya, yang produktivitasnya sebagai lahan pertanian mungkin menjadi jauh berkurang, sedangkan sebagai sumber bahan baku sudah tidak menghasilkan apa-apa lagi. Pendapatan dari lahan galiannya umumnya sangat rendah, karena umumnya yang diberi harga adalah tenaga kerjanya bukan barang galiannya. Barang galiannya seolah-olah suatu pemberian alam yang tidak perlu diberi nilai rupiah, kalau pun ada kecil sekali. Usaha penggalian bagi mereka ini sama dengan memuali

suatu proses pemiskinan, yang tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka.

Golongan pemilik lahan ini mestinya akan sangat berkepentingan dengan usaha-usaha reklamasi, karena hidupnya ada di tanahnya tersebut. Bahwa dia tidak melakukannya, mungkin karena berbagai sebab : tidak mempunyai kesadaran bahwa bahan galian itu akan habis, tidak mengetahui teknik-tekniknya, dll. Bagi golongan pemilik lahan yang lain, yaitu pemerintah atau perusahaan lain yang dikalahkan usahanya oleh usaha pertambangan, misalnya di Sukabumi ini perkebunan, rusaknya lingkungan tentu akan mendatangkan kerugian yang tidak sedikit. Sedangkan untuk si pengusaha galian, yang motivasinya adalah mencari untung, kerusakan lingkungan tak akan menimbulkan dampak apa-apa. Bagi mereka usaha perbaikan lingkungan, yang wajib dilakukannya, hanya akan mengurangi 'keuntungannya' saja.

Selain merusak lingkungan, usaha galian juga merupakan usaha yang mudah menimbulkan 'bencana', misalnya longsor atau runtuhnya tanah, yang dapat menimbulkan korban jiwa penggali-nya.

Usaha-usaha pemerintah untuk menertibkan usaha galian melalui mekanisme perizinan cenderung mempersempit usaha kerja masyarakat umum / penduduk setempat, dan atau mengubah struktur kerjanya, dari pengusaha kecil menjadi "kuli" atau buruh saja. Persyaratan perizinan tersebut oleh orang-orang dengan dana dan pengetahuan terbatas. Persyaratan perizinan pada saat ini jelas tidak mempertimbangkan perlu terjangkau-nya perizinan tersebut oleh orang-orang dengan dana dan pengetahuannya terbatas. Pengaturan perizinan cenderung memberikan peluang usaha kepada mereka yang menguasai informasi dan mempunyai cukup modal.

Daerah galian tras di desa ini umumnya tidak terlalu dalam, kecuali pada galian tras porselen. Tras gantung yang ditambang penduduk di pekarangan rumah atau di kebun umumnya mempunyai lapisan yang tidak tebal (1-2 meter), dan diusaha-

kan oleh pengusaha kecil. Sedang lapisan tras porselen dapat memiliki ketebalan sekitar 20 meter, dan diusahakan oleh pengusaha besar. Penambangan umumnya dilakukan secara terbuka, menimbulkan tebing-tebing, diantaranya mencapai tinggi 10 - 25 m. Di beberapa tempat tebing ini hampir tegak lurus.

Penggalian tras gantung yang diusahakan oleh sebagian besar penduduk Kutajaya tidak mengikuti teknik tertentu, bahkan tidak jarang penggalian dilakukan berdekatan dengan struktur bangunan rumah tinggalnya, atau sering melampaui batas miliknya, terutama untuk galian yang tidak sampai atau tidak nampak di permukaan. Demikian juga dalam menentukan daerah mana yang sebaiknya digali, tidak dilakukan penyelidikan tanah atau yang sejenisnya. Disamping itu tipisnya lapisan tras, yang menyebabkan kegiatan penggalian tidak berlangsung lama, tidak mendorong pengusaha galian untuk mengurus ijin usaha.

Penggalian umumnya dilakukan dengan memotong tanah secara vertikal pada galian yang dangkal, sedang yang agak dalam dilakukan berteras. Pada beberapa tempat galian dibuat berupa sumuran, juga dibuat lubang-lubang mendatar di kaki tebing. Pemotongan vertikal lebih banyak dipakai karena lapisan tras gantung letaknya tidak dalam, yaitu 1-2 meter dari permukaan tanah. Cara ini merupakan perbaikan dari cara yang banyak dipakai sebelum tahun 1970, yakni dengan "ngerong" atau membuat terowongan.

Perbaikan cara menggali ini terjadi berkat penyuluhan pemerintah mengenai tata cara menggali agar tidak merusak alam dan membahayakan keselamatan. Namun cara penyuluhan yang bersifat penerangan di Balai Desa tampaknya masih kurang efektif, karena masih terdapat juga penggalian yang membahayakan.

Perubahan/kerusakan lingkungan yang sudah tampak akibat usaha penggalian tersebut ialah :

- Turunnya mutu air permukaan, akibat tingginya sedimentasi
- Turunnya muka air tanah di Kampung Durengede, dan beberapa tempat lainnya.

- Bentuk bentang alam menjadi rusak
- Pengendapan sedimen pada daerah pesawahan
- Terjadinya longsoran-longsoran kecil pada tebing bekas galian.

Perubahan atau kerusakan lingkungan itu dapat menjadi semakin besar dan berbahaya. Tebing yang tertjal sewaktu-waktu dapat runtuh, yang membahayakan jiwa pekerja maupun penduduk kampung disekitarnya; aliran permukaan ada musim hujan menjadi besar; timbulnya banjir bandang ke beberapa tempat, a.l. ke kampung Cibuntu.

Kondisi beberapa daerah galian tampak sudah sedemikian buruk, sehingga penggalian semestinya sudah dihentikan, a.l. penggalian pasir, kerikil, bongkah andesit, pada alur sungai Cicatih hulu, dekat kampung Cibuntu, Desa kutajaya; dan galian batu apung dekat Kampung Durengede.

Lahan yang habis digali pernah ditanam singkong dan pisang sebagai alternatif yang paling praktis. Tapi tanaman singkong secara terus-terusan cenderung menguruskan tanah karena banyak menyerap unsur hara. Tampaknya dinas pertanian telah maklum, sehingga memberikan bibit jeungjing dan lamtoro gung secara cuma-cuma pada pemilik galian.

Di 4 lokasi penggalian di Desa Kutajaya, dasar bekas galian telah diratakan dan kini telah menjadi kampung atau tempat pemukiman baru.

Hanya sebagian kecil dari pengusaha galian tras yang mempunyai SIPD, yaitu 3 orang diantara 18 pengusaha galian tras.

4.4. Cadangan Tras

Pengusaha setempat tampaknya sudah mulai mengkhawatirkan habisnya sumber tras. Untuk mencegah cepat habisnya sumber tras, masyarakat cenderung menghemat penggunaan tras dengan cara menggunakan lebih banyak tras gantung, dan menghemat pemakaian tras porselen. Akibat dari berkurangnya

sumber tras, harga tras cenderung naik.

Selain kemungkinan berkurangnya sumber tras, pengusaha kecil setempat diperkirakan akan semakin sukar menjangkau sumber daya dasarnya itu, mengingat hadirnya perusahaan bermodal kuat yang akan mampu menguasai sumberdaya tsb. Selain bermodal kuat, perusahaan besar akan mampu menjangkau perizinan pertambangan, yang a.l. mensyaratkan adanya Penyajian Informasi Lingkungan dan atau Studi ANDAL, suatu hal yang tampaknya sukar dapat dilakukan oleh pengusaha kecil.



V. CATATAN PENUTUP

Ketersediaan bahan baku alam yang dapat diolah secara sederhana oleh masyarakat setempat, merupakan salah satu peluang mendapatkan atau menambah penghasilan di luar sektor pertanian. Namun kemampuan pengadaan atau memproduksi saja tidak cukup untuk dapat mengembangkan peluang tersebut, bilamana tidak disertai dengan kemampuan menembus pasar yang tersedia, atau bilamana pasar yang sesuai dengan produk tsb. tidak tersedia.

Batako sebagai bahan bangunan untuk perumahan sederhana yang umumnya digunakan oleh masyarakat berpendapatan rendah, mempunyai keterbatasan pemasaran sesuai dengan kualitasnya. Pada segmen masyarakat ini kemampuan membangun rendah, dan tampaknya cenderung menurun. Pemasaran batako pernah sangat baik ketika masyarakat setempat mempunyai kemampuan membangun karena keberhasilan panen cengkehnya. Kemampuan ini tampaknya belum lagi pulih. Di lain pihak pembangunan rumah murah berskala besar tidak selalu ada. Selain itu pasar formal umumnya mempunyai persyaratan yang sukar dapat dijangkau oleh produsen kecil. Misalnya ukuran yang harus standar, kekuatan bahan yang harus teruji, ketepatan pemasokan sesuai jadwal pembangunan, serta persyaratan administratif perusahaan yang harus memenuhi peraturan. Hal inilah yang diperkirakan menjadi penyebab lebih menguntungkannya batako kapur atau manual dibandingkan dengan batako cetak mesin. Batako kapur, karena murahya diperkirakan terjangkau oleh masyarakat berpendapatan rendah, dan masih dapat digunakan untuk konstruksi sederhana yang bersifat sementara, seperti misalnya pagar, parit, gudang, dsb-nya. Sedangkan batako cetak mesin, meskipun berkualitas lebih baik, dan oleh karena itu berharga lebih mahal, tampaknya merupakan produk yang tanggung. Di kelasnya mendapat saingan dari bata yang umumnya lebih dipercayai kekuatannya oleh masyarakat umum, dan beredarnya jenis con-block dari pasir

serta semen, produk perusahaan menengah dan besar yang lebih standar. Oleh karena itu harga batako cetak mesin menjadi relatif lebih murah, dan kurang menguntungkan karena tampaknya pasarannya lebih sempit.

Dengan adanya kasus Pabrik Bermis, serta pengaturan galian yang sukar terjangkau masyarakat sederhana, diperkirakan akses penduduk setempat kepada kekayaan sumber alamnya akan semakin terbatas. Terlebih dengan adanya hak paten, yang di satu pihak diharapkan mendorong kreativitas, tetapi di lain pihak akan menyempitkan kesempatan penduduk pedesaan dari temuan teknologi yang dapat membantu meningkatkan penghasilannya. Pada awal pertumbuhan industri batako, teknologi dengan mudah ditiru dan tersebar di kalangan masyarakat. Dengan kata lain pada sektor industri bahan bangunan ini, tampaknya peluang pengusaha kecil untuk berkembang semakin menyusut. Kecuali bilamana ada pengaturan yang lebih memberikan peluang nyata kepada masyarakat setempat untuk memperoleh akses yang lebih baik kepada sumber dayanya. Dan bilamana kemampuan membangun masyarakat berpendapatan rendah yang umumnya merupakan pasar bagi produk bahan bangunan murah, dapat ditingkatkan. Pasar perorangan tampaknya lebih cocok untuk produk industri kecil, yang umumnya tidak standar itu.

Kecuali jenis pekerjaan yang memerlukan tenaga, hampir semua jenis pekerjaan pada usaha pembuatan batako ini dapat dilakukan oleh wanita, baik sebagai pengusaha maupun sebagai pekerja. Secara umum tidak terdapat perbedaan upah antara wanita dan pria. Perbedaan terjadi karena pada pekerjaan yang mengandalkan tenaga, pekerja pria mampu menghasilkan lebih banyak satuan harga pekerjaan. Imbalan yang dapat diberikan industri batako pada pekerjanya lebih kurang sama dengan imbalan di sektor pertanian. Manfaat adanya industri batako ini adalah adanya kesempatan bagi petani untuk memperoleh pekerjaan ganda, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Akan tetapi pola kerja ganda ini sebenarnya tidak dapat diterapkan oleh petani, bilamana industri

batako harus berproduksi secara berkesinambungan, yang menuntut adanya sikap yang lebih 'industrialis'. Kecuali sebagai pengusaha, dapat melakukan peran di kedua sektor, tetapi akan diperlukan kemampuan manajemen yang lebih baik.



I From the Institute of Social Studies, Bandung

Orders for the ISS ("B") series should be addressed, with advance payment by means of international money-order to:

Before 30 September 1991:
 Institute of Social Studies
 Bandung Research Project Office
 Jalan Adipati Kertabumi 3
 Bandung 40115
 Indonesia
 Tel. 022-51675

From 1 October 1991:
 Yayasan Akatiga
 Centre for Social Analysis
 PO Box 6575 /BDCH/
 Bandung 40065
 Indonesia

Note: Prices include packing and postage by Pos Kilat or fast-parcel service (Indonesia) or air-mail (outside Indonesia). Reduced rates available for surface mail and bulk orders.

PROJECT RESEARCH REPORT SERIES:

- RB-1. Artien Utrecht (ed.) LPSM dan pengembangan sektor non pertanian di pedesaan Jawa Barat [NGOs and rural nonfarm sector development in West Java] (pp. xxv + 123, March 1991)
 Price Rp. 8,700,- (Indonesia); US\$ 18,- (abroad)

PROJECT WORKING PAPER SERIES

- B-1. Ines A. Smyth: Differentiation among petty commodity producers: The effects of a development project on handicrafts production in a Sundanese village (pp. vii + 36, March 1990)
 Price Rp. 4,500,- (Indonesia); US\$ 10,- (abroad)
- B-2. Joan Hardjono: The dilemma of commercial vegetable production in West Java (pp. ix + 28, March 1990)
 Price Rp. 4,500,- (Indonesia); US\$ 10,- (abroad)
- B-3. Joan Hardjono: Developments in the Majalaya textile industry (pp. ix + 56, March 1990)
 Price Rp. 6,500,- (Indonesia); US\$ 15,- (abroad)

- B-4. Anita van Velzen: *Women in foodprocessing industries in West Java: The production of kerupuk and marine products in a small coastal village in Subang* (pp. ix + 70, March 1990)
Price Rp. 8,000,- (Indonesia); US\$ 19,- (abroad)
- B-5. Anita van Velzen: *Women in foodprocessing industries in West Java: A study of Weru, Cirebon: centre of production and trade of cake and biscuits* (pp. xii + 91, March 1990)
Price Rp. 9,000,- (Indonesia); US\$ 20,- (abroad)
- B-6. Anita van Velzen and Titi Setiawati: *Women in foodprocessing industries in West Java: Home-industries producing kerupuk and rice-sweets (wajit/dodol) in Cikoneng and Cililin* (pp. xi + 82, March 1990)
Price Rp. 8,000,- (Indonesia); US\$ 19,- (abroad)
- B-7. Anita van Velzen: *Women in foodprocessing industries in West Java: Production and labour relations in enterprises producing emping melinjo in Tuk, Cirebon* (pp. ix + 64, March 1990)
Price Rp. 7,000,- (Indonesia); US\$ 16,- (abroad)
- B-8. Joan Hardjono and Maspiyati: *Production organisation and employment in the West Java poultry Industry* (pp. xvi + 71, September 1990)
Price Rp. 5,200,- (Indonesia); US\$ 14,- (abroad)
- B-9. Joan Hardjono and Maspiyati: *The processing of cassava starch in West Java: Production and employment relationships* (pp. xvii + 109, November 1990)
Price Rp. 7,200,- (Indonesia); US\$ 16,- (abroad)
- B-10. Anita van Velzen: *The taste of Indonesia: case studies of kecap and tauco in Cirebon and Cianjur* (pp. viii + 37, December 1990)
Price Rp. 4,500,- (Indonesia); US\$ 10,- (abroad)
- B-11. Ines A. Smyth: *Collective efficiency and selective benefits: the growth of the rattan industry of Tegalwangi* (pp. vii + 47, December 1990)
Price Rp. 4,500,- (Indonesia); US\$ 10,- (abroad)
- B-12. Benjamin White: *Studying women and rural nonfarm sector development in West Java* (pp. viii + 45, January 1991)
Price Rp. 4,500,- (Indonesia); US\$ 10,- (abroad)
- B-13. Verdi Yusuf: *Pembentukan angkatan kerja industri garmen untuk ekspor, Pengalaman dari Bandung - Jawa Barat [Labour force formation in the export garment industry: the experience of Bandung, West Java]* (pp. xvii + 83, February 1991)
Price Rp. 6,500,- (Indonesia); US\$ 15,- (abroad)

- B-14. **K. Wiryoseputro and Lies M. Marcoes: Peranan LPSM dalam pengembangan peluang kerja sektor non pertanian pedesaan Jawa Barat: Kasus Vendors Development Programme [The role of NGOs in rural nonfarm employment development in West Java: Case-study of Vendors Development Programme] (pp. xv + 31, March 1991)
Price Rp. 5,000,- (Indonesia); US\$ 10,- (abroad)**
- B-15. **Lola Shirin Wagner and Lie Sing Tioe: Peranan LPSM dalam pengembangan peluang kerja sektor non pertanian pedesaan Jawa Barat: Kasus Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK) [The role of NGOs in rural nonfarm employment development in West Java: Case-study of the Association for Small-Scale Enterprise Development (PUPUK)] (pp. xiii + 87, March 1991)
Price Rp. 5,600,- (Indonesia); US\$ 12,- (abroad)**
- B-16. **Juni Thamrin: Peranan LPSM dalam pengembangan peluang kerja sektor non pertanian pedesaan Jawa Barat: Kasus LP3ES - Jakarta [The role of NGOs in rural nonfarm employment development in West Java: Case study of LP3ES, Jakarta] (pp. xiii + 32, March 1991)
Price Rp. 5,000,- (Indonesia); US\$ 10,- (abroad) p73**
- B-17. **Juni Thamrin and Nindyantoro: Peranan LPSM dalam pengembangan peluang kerja sektor non pertanian pedesaan Jawa Barat: Kasus Yayasan Paguyuban Ciremai [The role of NGOs in rural nonfarm employment development: Case study of the Paguyuban Ciremai Foundation] (pp. xiv + 64, March 1991)
Price Rp. 5,100,- (Indonesia); US\$ 11,- (abroad)**
- B-18. **Juni Thamrin (ed.): Organisasi produksi dan ketenaga-kerjaan pada industri kecil sepatu: Studi kasus Cibaduyut - Bandung. [Production organization and employment in the small-scale footwear industry: Case study of Cibaduyut, Bandung] (pp. xvi + 117, July 1991)
Price Rp. 6,500,- (Indonesia); US\$ 15 (abroad)**
- B-19. **Maspiyati (ed.): Organisasi produksi dan ketenagakerjaan pada industri kecil sepatu: Studi kasus Ciomas - Bogor [Production organization and employment in the small-scale footwear industry: Case study of Ciomas, Bogor] (pp. xvi + 106, July 1991)
Price Rp. 5,500,- (Indonesia); US\$ 12,- (abroad)**
- B-20. **Indrasari Tjandraningsih (ed.): Tenaga kerja pedesaan pada industri besar sepatu olahraga untuk ekspor: Studi kasus Tangerang dan Bogor [Rural workers in the large-scale export sports-shoe industry: Case study of Tangerang and Bogor districts] (pp. xxiii + 76, July 1991)
Price Rp. 5,000,- (Indonesia); US\$ 10,- (abroad)**

Enquiries on prices and orders for the PSP-IPB ("A") series should be addressed to:

Publications Manager
Pusat Studi Pembangunan
Lembaga Penelitian
Institut Pertanian Bogor
Jalan Raya Pajajaran
Bogor
Tel. (0251) - 23496

PROJECT WORKING PAPER SERIES

- A-1. Bambang S. Utomo et al.: Evaluasi hasil pembinaan kelompok pengrajin oleh Yayasan Pekerti (LPSM): Kasus KSP Nusa Indah di desa Cigunung kecamatan Cibalong dan KSP Saayunan di desa Neglasari, kecamatan Salawu, kabupaten Tasikmalaya [Evaluation of the PEKERTI Foundation's guidance of handicraft producer groups: Case study of KSP Nusa Indah, Desa Cigunung and KSP Saayunan, Desa Neglasari, Tasikmalaya District] (pp. ix + 94, March 1990)
Price Rp. 8,000,- (Indonesia); US\$ (abroad)
- A-2. Dwi Rachmina et al.: Indikator sosial wanita Indonesia Khusus Jawa Barat [Social indicators on women: West Java] (pp. xv + 71, March 1990)
Price Rp. (Indonesia); US\$ (abroad)
- A-3. Budi Susetyo: Tipologi kecamatan dan kabupaten di propinsi Jawa Barat berdasarkan data Podes 1986 [Typology of Districts and Sub-districts in West Java, based on 1986 CBS Village Potentials data] (pp. x + 37, March 1990)
Price Rp. 5,500,- (Indonesia); US\$ (abroad)
- A-4. Bambang S. Utomo: Perkembangan industri kerajinan rumah tangga dan intervensi pembinaan dari Yayasan Pekerti di kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat [Household handicraft industry development and the intervention of the PEKERTI Foundation in Tasikmalaya district, West Java] (pp. ix + 59, December 1990)
Price Rp. 6,000,- (Indonesia); US\$ (abroad)

- A-5. Agus Sadebe dan Budiman: Pembentukan modal, sistem perkreditan dan koperasi: Kasus di desa Sukaraja, kecamatan Rajapolah, kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat [Rural capital formation, credit systems and cooperatives: Case study of Desa Sukaraja, Rajapolah, Tasikmalaya] (pp. ix 88 + 35, December 1990)
Price Rp. 5,000,- (Indonesia); US\$ (abroad)
- A-6. Margaharta Iskandar et al.: Pembentukan modal, sistem perkreditan dan koperasi: Kasus desa Tegalgwangi, kecamatan Weru, kabupaten Cirebon, Jawa Barat [Rural capital formation, credit systems and cooperatives: Case study of Desa Tegalgwangi, Weru, Cirebon] (pp. xiii + 57, December 1990)
Price Rp. 6,000,- (Indonesia); US\$ (abroad)
- A-7. A. Soehardjo et al.: Peranan agro-industri PIR-teh dalam menciptakan pendapatan dan lapangan kerja di daerah pedesaan [The role of nucleus estate - smallholder tea agro-industry in rural income and employment generation] (pp. xii + 61, December 1990)
Price Rp. 6,000,- (Indonesia); US\$ (abroad)
- A-8. Nanik Ernaini: Pembentukan modal, sistim prekreditan dan koperasi: Kasus Desa Curug, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Cirebon [Rural capital formation, credit systems and cooperatives: Case study of Desa Curug, Karangsembung, Cirebon] (pp. xii + 43, March 1991)
Price Rp. 8,000,- (Indonesia); US\$ (abroad)
- A-9. Arya Hadi Dharmawan et al.: Pembentukan modal, sistim perkreditan dan koperasi: Kasus Desa Sidajaya, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang [Rural capital formation, credit systems and cooperatives: Case study of Desa Sudajaya, Cipunagara, Subang] (pp. xiv + 57, March 1991)
Price Rp. (Indonesia); US\$ (abroad)

Orders for the PPLH-ITB ("C") series should be addressed, with advance payment by means of international money order to:

Publications Manager
 Pusat Penelitian Lingkungan Hidup
 Institut Teknologi Bandung
 Jln. Sangkuriang 42A, PO Box 372
 Bandung 40135 p73
 Tel. (022) - 85606 Fax: (022) - 210 379

Note: Prices include packing and postage by Pos Kilat or fast-parcel service (Indonesia) or air mail (outside Indonesia). Reduced rates available for surface mail and bulk orders.

PROJECT WORKING PAPER SERIES

- C-1. Ismet B. Harun: Dampak aglomerasi industri terhadap penguasaan lahan masyarakat di kawasan industri Cibinong, Jawa Barat [Impact of a large-industry agglomeration on land control in the Cibinong Industrial Zone, West Java] (pp. 22)
 Price Rp. 4.500,- (Indonesia); US\$ 10,- (abroad)
- C-2. Ari Saptari: Peranan sub-kontrak dalam industri rumah-tangga dan kecil: kasus industri logam/kaleng di desa Tarikolot, kabupaten Bogor [The role of sub-contracting in small-scale and household industries: Case study of metal-working industries in Desa Tarikolot, Bogor] (pp. v + 45, March 1991)
 Price Rp. 6.500,- (Indonesia); US\$ 15,- (abroad)
- C-3. Irma Triastuti: Kegiatan usaha perdagangan di zona industri Cibinong [Trading enterprise in the Cibinong Industrial Zone] (pp. 43, March 1991)
 Price Rp. 6.500,- (Indonesia); US\$ 15,- (abroad)

- C-4. Hesti D. Nawangsidi: **Dampak aglomerasi industri terhadap usaha angkutan umum di daerah industri Cibinong** [Impact of a large industry agglomeration on transportation in the Cibinong Industrial Zone] (pp. vi + 20, March 1991)
Price Rp. 5.000,- (Indonesia); US\$ 11,- (abroad)
- C-5. Hesti D. Nawangsidi : **Usaha Pembuatan Bata di Daerah Bekasi : Kinerja dan Prospek Sebagai Peluang Usaha Kerja Luar Pertanian** [Brick Making Ventures in Bekasi Region : Its Performance and Prospect as Rural Non-Farm Activity] (pp. ix + 29, April 1992)
Price Rp. (Indonesia); US\$ (abroad)
- C-6. Taufiq Afiff : **Organisasi Produksi dan Usaha Kerja dalam Industri Bata dan Genteng di Daerah Jatiwangi, Majalengka** [Organization and Process of Production of Brick Making and Tiles Industries in Jatiwangi, Majalengka] (pp. , August 1991)
Price Rp. (Indonesia); US\$ (abroad)
- C-7. Suparti A. Salim : **Kajian Industri Bahan Bangunan di Jawa Barat dalam rangka Produktivitas Pedesaan dan Peluang Usaha Kerja Luar Pertanian : Kasus Industri Batako di Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi** [Study of the Building Materials Industry in West Java in the Context of Rural Productivity and Non-Farm Activity : The Case of Concrete Block Industries in Kutajaya Village, District of Cicurug, Regency of Sukabumi] (pp. ix + 55, April 1992)
Price Rp. (Indonesia); US\$ (abroad)

CASE STUDIES OF SMALL-SCALE GROUP-BASED CREDIT :

- C-8. A. Widanarto et al : **Program-program kredit kecil dan usaha bersama : Proyek Pembinaan Peranan Wanita Industri Kecil (P2WIK) (Small-Scale Credit Programs and Cooperative Working Group : A Building Project on Women's Role on the Small-Scale Industry)** (pp. 135 , August 1991)
Price Rp. 12.000,- (Indonesia); US\$ 25,- (abroad)
- C-9. Hetifah Sjaifudian and Endang Iradati : **Kasus proyek usaha peningkatan pendapatan keluarga akseptor (UPPKA) Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (A Case of the efforts to increase the income generates of the Acceptor families : National Family Planning)** (pp. 140, August 1991)
Price Rp. 12.000,- (Indonesia); US\$ 25,- (abroad)

- C-10. A. Widanarto and Asep Sumaryana : Kasus pusat pelayanan kredit koperasi pedesaan (PPKKP) Bank Bukopin, KUD Mukti Rajapolah dan KUD Singaparna, Tasikmalaya (A Case of the center for rural cooperative credit, Bank Bukopin, KUD Mukti Rajapolah and KUD Singaparna, in Tasikmalaya). (pp. 140, August 1991)
Price Rp. 12.000,- (Indonesia); US\$ 25,- (abroad)

CASE STUDIES OF NGOS AND RURAL NON FARM EMPLOYMENT GENERATION :

- C-11. Hetifah Sjaifudian : Kasus Yayasan Bina Karya (The Case of ("Yayasan Bina Karya") (pp. 66, 1989)
Price Rp. 7.500,- (Indonesia); US\$ 18,- (abroad)
- C-12. Nindyantoro : Kasus Yayasan Bina Lingkungan Hidup (YBLH) (The Case of Yayasan Bina Lingkungan Hidup) (pp. 50, August 1991)
Price Rp. 7.000,- (Indonesia); US\$ 16,- (abroad)
- C-13. A. Muharam and Kastubiari : Kasus Badan Koordinasi Koperasi Kredit (BK3D) Daerah Bogor-Banten (The Case of Local Credit Cooperative Coordination Board (BK3D), Bogor - Banten) (pp. 40, August 1991)
Price Rp. 6.000,- (Indonesia); US\$ 14,- (abroad)
- C-14. Fashbir H.M. Noor Sidin : Kasus Yayasan Mandiri, Bandung (The Case of Yayasan Mandiri, Bandung)
(pp. 60, August 1991)
Price Rp. 7.500,- (Indonesia); US\$ 18,- (abroad)

RESEARCH REPORTS

- RC-1 Hasan Poerbo, et al : Kajian Industri Bahan Bangunan di Jawa Barat (Study of the Building Materials Industries in West Java)
- RC-2 Tjuk Kuswantojo, et al : Dampak Aglomerasi Industri Terhadap Perekonomian Pedesaan Setempat (The Impact of Industrial Agglomeration on the Surrounding Rural Economy)